

**PENGARUH INTERAKSI SISWA SLTP
DENGAN ANAK PUTUS SEKOLAH TERHADAP
MINAT BELAJAR (Studi pada Kelurahan
Pahandut Kotamadya Palangkaraya)**

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi tugas - tugas
dan memenuhi syarat - syarat guna
mendapatkan gelar sarjana
dalam Ilmu Tarbiyah

OLEH

RUSLAILA JAMIAH
NIM 9115011753



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI "ANTASARI"
FAKULTAS TARBIYAH PALANGKARAYA
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
1996 / 1997**

Motto

إِنَّمَا مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَجَلِيسِ
السُّوءِ كَمَاهِلِ الْمِسْكِ وَنَافِعِ الْكَثِيرِ

“ Sebenarnya perumpamaan sahabat yang baik dan sahabat yang buruk itu bagaikan pembawa misik (kasturi) dan peniup api. ”

• (HR. BUKHARI MUSLIM)

*Kupersembahkan untuk
Ayah dan Ibu tercinta
serta Kakak dan Adikku*

PENGARUH INTERAKSI SISWA SLTP DENGAN
ANAK PUTUS SEKOLAH TERHADAP MINAT BELAJAR
(Studi pada Kelurahan Pahandut Kotamadya Palangkaraya)

ABSTRAKSI

Pada komplek pemukiman kelurahan pahandut Kotamadya Palangkaraya yaitu komplek pemukiman Pasar Baru, Komplek pemukiman Rindang Banua dan komplek pemukiman Bengkel, terdapat banyak anak putus sekolah dan pada pemukiman yang sama pula masih banyak anak-anak yang masih bersekolah dari tingkat SD, SLTP maupun SLTA, karena mereka tinggal pada lingkungan yang sama, maka terjadi Interaksi antara mereka terutama siswa SLTP dan biasanya Interaksi tersebut berjalan sepanjang hari. Keterlibatan mereka berinteraksi tersebut diduga dapat mengganggu minat belajar mereka baik di rumah maupun di sekolah. Oleh karena itu perlu diteliti dengan rumusan masalah : Bagaimana Interaksi yang terjadi antara siswa SLTP dengan anak putus sekolah, bagaimana minat belajar siswa SLTP yang berinteraksi dengan anak putus sekolah, dan Apakah ada pengaruh Interaksi siswa SLTP dengan anak putus sekolah terhadap minat belajar. Untuk itu diajukan hipotesa : Interaksi siswa SLTP dengan anak putus sekolah mempunyai hubungan dengan minat belajar siswa, Interaksi siswa SLTP dengan anak putus sekolah berpengaruh terhadap minat belajar, dan semakin tinggi Interaksi siswa SLTP dengan anak putus sekolah, maka semakin rendah minat belajar siswa tersebut.

Untuk menjawab permasalahan di atas, maka dikumpulkan data dari sumber tertulis dan tidak tertulis dengan jumlah populasi sebanyak 109 orang siswa SLTP yang berinteraksi dengan anak putus sekolah, kemudian untuk menentukan sampel digunakan tehnik Qouta Sampling dan diperoleh sampel sebanyak 42 orang responden, penggalan data digunakan tehnik observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Selanjutnya diolah, disajikan dan dianalisa baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Untuk menguji hubungan antara Interaksi siswa SLTP dengan anak putus sekolah terhadap minat belajar digunakan uji korelasi Product Moment dilanjutkan dengan t Hitung dan rumus analisa Regresi Linier.

Setelah diadakan penelitian pada tiga lokasi penelitian di komplek pemukiman Kelurahan Pahandut, hasil penelitian menunjukkan bahwa Interaksi siswa SLTP dengan anak putus sekolah prosentase terbesar berada pada kualifikasi Tinggi dengan Interval skoring 2,4 - 3,0 (47,62 %), Sedang dengan Interval skoring 1,8 - 2,3 (30,95 %), dan Rendah dengan Interval skoring

1,25 - 1,75 (21,43 %).

Selanjutnya minat belajar siswa SLTP yang berinteraksi dengan anak putus sekolah pada tiga komplek pemukiman di Kelurahan Pahandut Kotamadya Palangkaraya ternyata prosentase terbesar berada pada kualifikasi Sedang dengan Interval skoring 1,8 - 2,3 (57,15 %), Tinggi dengan Interval skoring 2,4 - 3,0 (23,81 %) dan Rendah dengan Interval skoring 1,2 - 1,7 (19,04 %).

Setelah diadakan penelitian pada tiga lokasi penelitian di Kelurahan Pahandut Kotamadya Palangkaraya hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara Interaksi siswa SLTP dengan anak putus sekolah terhadap minat belajar di mana diperoleh nilai $r = - 0,66$.

Selanjutnya setelah nilai $r = - 0,66$ dianalisa dengan t hitung, maka diperoleh nilai sebesar $- 5,56$ yang bila dikonsultasikan dengan t tabel pada df terdekat yaitu 40 dengan taraf signifikan 5 % = 2,02 diperoleh taraf kepercayaan 95 % dan pada taraf signifikan 1 % = 2,71 diperoleh taraf kepercayaan 99 %, dan ternyata t hitung > dari t tabel, sehingga H_0 diterima yang berarti pengaruh Interaksi siswa SLTP dengan anak putus sekolah terhadap minat belajar cukup meyakinkan. Kemudian mengenai tingkat pengaruh kedua variabel di atas, diperoleh nilai regresi linier yaitu $a = 3,05$ dan $b = - 0,46$ yang berarti setiap kenaikan satu satuan variabel X , maka akan menyebabkan penurunan pada satu satuan variabel Y , dengan demikian semakin tinggi Interaksi siswa SLTP dengan anak putus sekolah, maka semakin rendah minat belajarnya.

Palangkaraya, Pebruari 1997

NOTA DINAS

No : -
Hal : Mohon dimunaqasyahkan Skripsi atas nama RUSLAILA JAMIAH NIM. 91 150 11753

Kepada

Yth. Bapak Dekan Fakultas
Tarbiyah IAIN Antasari
Palangkaraya
di
PALANGKARAYA

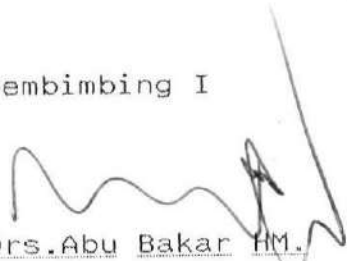
Assalamualaikum wr.wb

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa Skripsi Saudari RUSLAILA JAMIAH yang berjudul : PENGARUH INTERAKSI SISWA SLTP DENGAN ANAK PUTUS SEKOLAH TERHADAP MINAT BELAJAR (Studi pada Kelurahan Pahandut Kotamadya Palangkaraya), sudah dapat dimunaqasyahkan untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Tarbiyah pada Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Palangkaraya.

Demikian atas perhatian diucapkan terima kasih.

Wassalam

Pembimbing I


Drs. Abu Bakar HM.

NIP. 150 213 517

Pembimbing II


Drs. Nurmuslim

NIP. 150 250 156

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan mengucapkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT. serta menghaturkan shalawat dan salam keharibaan junjungan kita Nabi Muhammad SAW. sehingga penulis dapat menvelesai-kan penulisan Skripsi dengan Judul : **PENGARUH INTERAKSI SISWA SLTP DENGAN ANAK PUTUS SEKOLAH TERHADAP MINAT BELAJAR (Studi pada Kelurahan Pahandut Kotamadya Palangka-
raya).**

Penulisan skripsi ini dilaksanakan dalam rangka penvelesaian Studi Program Strata I dan pemenuhan persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Tarbivah pada Fakultas Tarbivah IAIN Antasari Palangkaraya.

Dalam penulisan skripsi ini penulis mendapat banyak bantuan dari berbagai pihak untuk itu penulis ucapkan banyak terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya terutama kepada :

1. Dekan Fakultas Tarbivah IAIN Antasari Palangkaraya yang telah memberi izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
2. Bapak Drs. Abu Bakar H.M. selaku pembimbing I dan Bapak Drs. Nurmuslim selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, petunjuk dan arahan serta saran-saran sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

3. Bapak Drs. Abu Bakar H.H. selaku Dosen Pembimbing Akademik, para dosen-dosen karyawan Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Palangkaraya yang telah mencurahkan perhatian, ilmu dan bimbingan serta dorongan kepada penulis, sehingga penulisan ini berjalan dengan lancar.
4. Rekan-rekan mahasiswa yang telah turut serta memberikan dorongan, saran-saran yang berguna untuk kesempurnaan penulisan skripsi ini.
5. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan moral maupun materiil demi terwujudnya penulisan skripsi ini.

Atas Jerih payah dan amal bakti yang diberikan, penulis mohonkan kehadiran Allah Yang Maha Kuasa semoga mendapat kebalikan yang berlipat ganda, semoga skripsi ini mendatangkan manfaat bagi kita semua.

Palangkaraya, 13 Februari 1997

Penulis.

PERSETUJUAN SKRIPSI

JUDUL : PENGARUH INTERAKSI SISWA SLTP DENGAN
ANAK PUTUS SEKOLAH TERHADAP MINAT BELAJAR
(Studi pada kelurahan Pahandut Kotamadya
Palangkaraya).

N A M A : RUSLAILA JAMIAH

N I M : 91 15011753

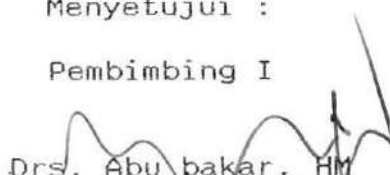
JURUSAN : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PROGRAM : STRATA 1 (S1)

Palangkaraya, 3 Maret 1997

Menyetujui :

Pembimbing I

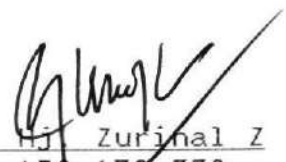

Drs. Abu bakar. HM
NIP. 150 213 517

Pembimbing II


Drs. Normuslim
NIP.150 250 156

Mengetahui :

Ketua Jurusan


Dra. Hj. Zurinal Z
NIP. 150 170 330

Dekan,




Drs. H. Syamsir S. MS
NIP. 150 183 084

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul " PENGARUH INTERAKSI SISWA SLTP DENGAN ANAK PUTUS SEKOLAH TERHADAP MINAT BELAJAR (Studi pada Kelurahan Pahandut Kotamadaya Palangkaraya)" telah dimunagasyahkan pada Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Palangkaraya :

H a r i : S E N I N
Tanggal : 3 Maret 1997 M
23 Syawal 1417 H

dan diyudisiumkan pada
H a r i : S E N I N
Tanggal : 3 Maret 1997 M
23 Syawal 1417 H



DEKAN FAKULTAS TARBIYAH
IAIN ANTASARI PALANGKARAYA

Drs. H. Syamsir S, MS
NIP. 150 183 084

N a m a

1. Drs. M. Mardjudi, SH
Penguji/Pimpinan sidang
2. Dra. Hj. Zurinal. Z
P e n g u j i I
3. Drs. Abu Bakar HM
P e n g u j i II
4. Drs. Normuslim
Penguji/Sekretaris

Tanda Tangan

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Abstraksi	ii
Nota Dinas	iv
Kata Pengantar	v
Persetujuan	vii
Pengesahan	viii
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kesunaan Penelitian	5
D. Kerangka Teori	7
E. Perumusan Hipotesa	10
F. Konsep dan pengukuran	16
BAB II BAHAN DAN METODE	28
A. Bahan dan data yang digunakan	21
B. Metodologi	23
1. Populasi	23
2. Teknik Pengumpulan Data	25
3. Teknik Pengolahan Data	27
BAB III GAMBARAN UMUM	29
A. Sejarah Singkat dan Perkembangan Pe- merintah Kelurahan Pahandut	29
B. Demografi Kelurahan Pahandut	35

	C. Geografi Kelurahan Pahandut	36
	D. Gambaran umum tentang masyarakat Pa- sar Baru, Rindang Benua, Bengkulu	40
BAB	IV PENGARUH INTERAKSI SISWA SLTP DENGAN ANAK PUTUS SEKOLAH TERHADAP MINAT BELA- JAR (Studi pada Kelurahan Pahandut Kota- madva Palangkaraya)	49
	A. PENYAJIAN DATA	49
	1. Keterlibatan siswa SLTP berinter- aksi dengan anak putus sekolah ...	49
	2. Minat belajar siswa SLTP dengan anak putus sekolah di Kelurahan Pahandut Kotamadva Palangkaraya ..	57
	3. Pengaruh Interaksi siswa SLTP de- ngan anak putus sekolah terhadap minat belajar	66
	B. ANALISA UJI HIPOTESA	71
BAB	V PENUTUP	
	A. KESIMPULAN	77
	B. SARAN	78

KEPUSTAKAAN
LAMPIRAN-LAMPIRAN
CURICULUM VITAE

DAFTAR TABEL

1. JUMLAH PENDUDUK KELURAHAN PANGAUDUT MENURUT UMUR DAN JENIS KELAMIN TAHUN 1996	3
2. JUMLAH PENDUDUK KELURAHAN PANGAUDUT MENURUT JENIS PEKERJAAN/PENCARIAN TAHUN 1996	36
3. JUMLAH PENDUDUK KECAMATAN PANGAUDUT MENURUT AGAMA TAHUN 1996	37
4. JUMLAH RUMAH IBADAH DI KECAMATAN PANGAUDUT TAHUN 1996	40
5. JUMLAH PENDUDUK KECAMATAN PANGAUDUT MENURUT TINGKAT PENDIDILAN TAHUN 1996	41
6. SARANA PENDIDIKAN DI KECAMATAN PANGAUDUT TAHUN 1996 1996	42
7. TINGKAT PENDIDIKAN ORANG TUA RESPONDEN	46
8. TINGKAT PENDIDILAN ANAK PUTUS SEKOLAH DI KOMPLEK PERKINAN PASAR BARU, RINDANG BENUA DAN BEUKEL ..	49
9. FREKUENSI BERGAUL SISWA SLTP DENGAN ANAK PUTUS SEKOLAH DALAM SEMINGGU	50
10. WAKTU YANG DIHABISKAN SISWA SLTP BERINTERAKSI PADA SETIAP PERTEMUAN DENGAN ANAK PUTUS SEKOLAH	52
11. PROSES PENIRUAN TINGKAH LAIN ANAK PUTUS SEKOLAH OLEH SISWA SLTP	54
12. JUMLAH JENIS TINGKAH LAIN ANAK PUTUS SEKOLAH YANG SERING DITIRU OLEH SISWA SLTP	57
13. JENIS TINGKAH LAIN ANAK PUTUS SEKOLAH YANG SE- RING DITIRU OLEH SISWA SLTP	58

14. KEHADIRAN SISWA SLTP YANG BERINTERAKSI DENGAN ANAK PUTUS SEKOLAH KE SEKOLAH	39
15. KONSISTENSI SISWA SLTP DALAM KEGIATAN BELAJAR TERJAWAB DI RUMAH	59
16. KONSISTENSI BELAJAR KELOMPOK SISWA SLTP YANG BERINTERAKSI DENGAN ANAK PUTUS SEKOLAH	61
17. AKTIVITAS TANYA JAWAB SISWA SLTP YANG BERINTERAKSI DENGAN ANAK PUTUS SEKOLAH DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR DI SEKOLAH	63
18. AKTIVITAS SISWA SLTP YANG BERINTERAKSI DENGAN ANAK PUTUS SEKOLAH DALAM MENGERJAKAN TUGAS RUMAH	64
19. SKOR INTERAKSI SISWA SLTP DENGAN ANAK PUTUS SEKOLAH	66
20. FREKUENSI INTERAKSI SISWA SLTP DENGAN ANAK PUTUS SEKOLAH	68
21. SKOR MINAT BELAJAR SISWA SLTP YANG BERINTERAKSI DENGAN ANAK PUTUS SEKOLAH	68
22. FREKUENSI MINAT BELAJAR SISWA SLTP YANG BERINTERAKSI DENGAN ANAK PUTUS SEKOLAH	70
23. PENGARUH INTERAKSI SISWA SLTP DENGAN ANAK PUTUS SEKOLAH TERHADAP MINAT BELAJAR (STUDI PADA KELUARAN PANGHUT KOTA BELA PALANGKARAYA)	70

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG.

Di dalam dunia pendidikan khususnya di negara Indonesia secara Nasional tujuan Pendidikan dirumuskan dalam ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) RI No. II/MPR/1988 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara (GEHN). yang berbunyi :

Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila, bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti yang luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani (Tap.MPR No.II/MPR/1988 : 61).

Tujuan pendidikan Nasional tersebut sebagai upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, meningkatkan kualitas manusia Indonesia dan mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur serta memungkinkan para warganya untuk mengembangkan dirinya dalam segala aspek, baik jasmani maupun rohani.

Untuk mewujudkan pendidikan Nasional di atas, maka diperlukan peningkatan dan penempurnaan penyelenggaraannya.

Di Indonesia penyelenggaraan pendidikan tersebut dilaksanakan melalui dua jalur pendidikan, yaitu jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah.

Jalur pendidikan sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah melalui kegiatan belajar mengajar yang dilakukan secara berjenjang dan berkesinambungan.

Sedangkan pendidikan luar sekolah merupakan jalur pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah melalui kegiatan belajar mengajar yang tidak harus berjenjang dan berkesinambungan.

Pendidikan luar sekolah merupakan bagian dari pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah dan swasta sebagai upaya meningkatkan pendidikan dan keterampilan bagi anak-anak yang putus sekolah.

Pada kenyataannya saat ini persentase anak putus sekolah masih tinggi, ini karena disebabkan oleh beberapa masalah yang menjadi kendala sehingga mereka tidak mampu menyelesaikan pendidikannya, pada tahun 1974 ada 10,83 % anak yang mengalami putus sekolah dan tahun 1995 ada 5,05 % (Baharudin M, 1995 : 196).

Meskipun anak putus sekolah tidak dapat menyelesaikan pendidikannya namun anak putus sekolah juga merupakan generasi penerus bangsa dan merupakan modal dasar pembangunan, oleh karena itu mereka perlu pembinaan dan bimbingan, baik dari masyarakat, orang tua maupun pemerintah agar mereka bisa hidup mandiri dan dapat memperbaiki keadaannya. Telah banyak anak putus sekolah yang lebih mandiri dan sukses dari mereka yang masih menjalankan pendidikan di sekolah karena

mereka memiliki pendidikan dan ketrampilan yang sangat diperlukan oleh masyarakat, namun sebaliknya ada pula sebagian anak putus sekolah yang cenderung pada kegiatan-kegiatan yang tidak berguna dan membawa dampak negatif bagi lingkungannya.

Sesuai gambaran di atas menunjukkan bahwa pada setiap lingkungan yang terdapat anak putus sekolah ada yang melakukan kegiatan yang positif dan ada yang melakukan kegiatan yang negatif, namun lebih banyak yang negatif dari pada yang positif yang telah dilakukan oleh anak putus sekolah, sehingga hal tersebut dapat menimbulkan kenakalan remaja, pengangguran, frustrasi, kebodohan dan bahkan bisa mempengaruhi terhadap faktor-faktor yang mendukung untuk belajar dengan baik seperti faktor motivasi, minat atau sosiologi yang datang dari dalam dan luar diri anak tersebut.

Dari faktor tersebut di atas, salah satunya adalah faktor minat yang sangat mendukung untuk kegiatan anak belajar baik di rumah maupun di sekolah.

Minat belajar anak akan turut ditentukan oleh pendidikan dalam keluarga yang merupakan dasar bagi pendidikan anak selanjutnya, di dalam keluargalah anak memperoleh pendidikan yang pertama kali, dalam ajaran Islam juga ada perintah untuk melakukan pendidikan dalam keluarga, sebagaimana yang difirmankan oleh Allah SWT dalam surah Attahrim ayat 6 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا خُذُوا نَفْسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ...
(التحریم ٦٠)

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka ".
(Q.S. Attahrim 6, Depag RI, 1986 : 951).

Namun di mana lingkungan anak itu tinggal juga turut menentukan baik atau tidaknya minat belajar yang didapat anak.

Lingkungan di mana anak itu tinggal sangat berpengaruh pada setiap aktivitas belajar anak karena dengan lingkunganlah anak juga bisa menciptakan berbagai kegiatan yang dapat menimbulkan perubahan pada setiap diri anak, terutama pada mereka yang berusia remaja.

Pada usia remaja anak-anak lebih banyak bergaul dengan lingkungannya di luar rumah karena mereka memerlukan teman yang dapat menciptakan kegiatan-kegiatan yang mereka senangi, sehingga tidak bisa lagi membedakan yang berguna atau tidak, salah satunya adalah bergaul dengan anak putus sekolah yang tidak memiliki pendidikan dengan baik.

Di Kelurahan Pahandut ada lokasi-lokasi tertentu yang terdapat banyak anak putus sekolah yang berinteraksi dengan siswa SLTP sehingga menimbulkan hal-hal yang kurang baik bagi perkembangan belajar siswa tersebut.

Interaksi yang terjadi antara siswa SLTP dengan anak putus sekolah tersebut dapat menimbulkan keadaan yang saling mempengaruhi.

Dengan demikian di Kelurahan Pahandut Kotamadya Palangkaraya, telah terjadi Interaksi antara siswa SLTP dengan anak putus sekolah, sehingga antara mereka banyak menimbulkan berbagai macam kegiatan baik yang positif maupun yang negatif dan akan mempengaruhi bagi minat belajar siswa tersebut.

Bertolak dari pemikiran dan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana Interaksi yang terjadi antara anak putus sekolah dengan siswa SLTP dan bagaimana pengaruhnya terhadap minat belajar siswa SLTP tersebut, sehingga penelitian ini berjudul :
" PENGARUH INTERAKSI SISWA SLTP DENGAN ANAK PUTUS SEKOLAH TERHADAP MINAT BELAJAR (STUDI PADA KELURAHAN PAHANDUT KOTAMADYA PALANGKARAYA) ".

B. PERUMUSAN MASALAH.

Berdasarkan dari uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana Interaksi yang terjadi antara siswa SLTP dengan anak putus sekolah di Kelurahan Pahandut Kotamadya Palangkaraya.
2. Bagaimana minat belajar siswa SLTP yang berinteraksi dengan anak putus sekolah di Kelurahan Pahandut Kotamadya Palangkaraya.

3. Apakah ada pengaruh Interaksi dengan anak putus sekolah terhadap minat belajar siswa SLTP di Kelurahan Pahandut Kotamadya Palangkaraya.

C. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Ingin mengetahui Interaksi yang terjadi antara siswa SLTP dengan anak putus sekolah di Kelurahan pahandut Kotamadya Palangkaraya.
2. Ingin mengetahui minat belajar siswa SLTP yang berinteraksi dengan anak putus sekolah di Kelurahan Pahandut Kotamadya Palangkaraya.
3. Ingin mengetahui apakah ada pengaruh interaksi yang terjadi dengan anak putus sekolah terhadap minat belajar siswa SLTP di Kelurahan Pahandut Kotamadya Palangkaraya.

Adapun kegunaan dalam penelitian ini. adalah :

1. Sebagai sumbangan pemikiran dalam mengatasi pengaruh Interaksi negatif anak putus sekolah terhadap minat belajar siswa SLTP di Kelurahan Pahandut Kotamadya Palangkaraya.
2. Sebagai sumbangan pengetahuan bagi siswa SLTP yang berinteraksi dengan anak putus sekolah di Kelurahan Pahandut Kotamadya Palangkaraya.
3. Dapat dijadikan bahan masukan bagi orang tua yang anaknya bergaul dengan anak putus sekolah yang

sering melakukan kegiatan negatif untuk memberikan perhatian yang lebih baik lagi pada mereka.

4. Sebagai bahan masukan dalam menentukan langkah-langkah kehidupan bagi siswa SLTP yang telah banyak berinteraksi dengan anak putus sekolah di Kelurahan Pahandut Kotamadya Palangkaraya.
5. Untuk menambah perbendaharaan perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Palangkaraya.

D. KERANGKA TEORI.

1. Anak putus sekolah.

a. Pengertian anak putus sekolah.

Menurut WJS. Poerwadarminta dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia memberikan definisi bahwa anak putus sekolah adalah anak yang meninggalkan sekolah sebelum tamat atau tidak dapat melanjutkan sekolah. (WJS. Poerwadarminta, 1984 : 216).

Menurut Drs. Svamsuddin menjelaskan bahwa putus sekolah atau drop out adalah berhentinya belajar seseorang murid di tengah-tengah tahun ajaran. (Svamsuddin, 1989 : 134).

Sedangkan menurut Baharudin M. memberikan arti putus sekolah adalah :

Seseorang yang telah terdaftar pada suatu sekolah atau perguruan tinggi dan bercita-cita untuk menamatkan (lulus sampai akhir) akan tetapi karena suatu hal sehingga keluar dari sekolah atau perguruan tinggi tersebut

sebelum tamat atau seseorang yang berhasrat dan berminat masuk sekolah atau Perguruan Tinggi akan tetapi sesuatu hal ia gagal. (Baharuddin.M, 1983 : 247).

Dari pengertian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa anak putus sekolah adalah anak yang sudah memasuki atau menjalankan studinya, namun karena suatu dan lain hal menyebabkan mereka harus meninggalkan atau tidak dapat melanjutkan atau berhenti sebelum menamatkan pendidikannya (droup out).

b. Sebab-sebab terjadinya putus sekolah.

Penyebab terjadinya putus sekolah di sini adalah suatu hal yang mempengaruhi terhadap anak sehingga mengakibatkan mereka harus meninggalkan atau tidak dapat melanjutkan dan berhenti sebelum menamatkan pendidikannya.

Menurut buku "Petunjuk Teknis pelaksanaan Program paket B setara SLTP", mengatakan bahwa putus sekolah antara lain disebabkan karena :

1. Faktor sosial ekonomi orang tua yang sangat memerlukan bantuan anaknya untuk mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari.
2. Faktor anak sendiri karena suatu hal tidak mau mengikuti pendidikan di sekolah. (Depdikbud, 1994/1995 : 2)

Selain hal tersebut di atas, ada penyebab lainnya yaitu faktor lingkungan. Lingkungan juga

sangat besar pengaruhnya terhadap anak putus sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Ngalim Poerwanto dalam bukunya yang berjudul Psikologi Pendidikan bahwa :

" Perkembangan anak atau individu menjadi manusia dewasa itu sama sekali ditentukan oleh lingkungannya " (Ngalim Poerwanto, 1988 : 25).

Jadi lingkungan yang baik sudah tentu akan mempengaruhi pola pikir anak atau individu. faktor lingkungan yang menyebabkan anak putus sekolah tersebut adalah :

1) Faktor lingkungan keluarga.

Lingkungan yang kurang harmonis dan kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan bagi anak akan menimbulkan lingkungan yang tidak baik bagi diri anak dan memberikan pengaruh terhadap perkembangan studi anak.

2) Faktor lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat sangat besar pengaruhnya dalam perkembangan anak karena baik buruknya lingkungan akan membawa akibat bagi anak apabila anak selalu bergaul dan bermain dengan kebiasaan yang tidak baik, maka akan terpengaruh oleh lingkungan tersebut.

3) Faktor minat dan perhatian

Faktor ini juga pada dasarnya sangat mempengaruhi anak atau individu yang putus sekolah, di mana minat dan perhatian merupakan kecenderungan atau keinginan yang agak menetap untuk merasa tertarik pada bidang tertentu.

c. Masalah-masalah yang timbul karena putus sekolah.

Pada kenyataannya putus sekolah dapat menimbulkan masalah-masalah baru yang berakibat tidak baik terhadap perkembangan dan pembangunan bangsa.

Masalah-masalah tersebut adalah :

- a. Secara umum bisa menghambat pembangunan
- b. Kenakalan remaja atau kriminilitas
- c. Tenaga kerja tidak terampil
- d. Tingkat produksi tetap rendah
- e. Pengangguran
- f. Kemiskinan dan kebodohan.

(Baharudin.H. 1982 : 349)

2. Minat belajar.

a. Pengertian minat.

Menurut Kurt Singer dalam bukunya "Hembina hasrat belajar di sekolah" yang diterjemahkan oleh Bergman Sitorus, mengatakan bahwa :

Minat adalah suatu landasan yang paling meyakinkan demi keberhasilan suatu proses belajar. Jika seorang murid harus memiliki rasa ingin belajar, ia akan cepat mengerti dan mengingatnya, belajar akan merupakan suatu siksaan dan tidak akan memberi manfaat jika tidak disertai sifat terbuka bagi

bahan-bahan pelajaran. Guru yang berhasil membina kesediaan belajar murid-muridnya berarti telah melakukan hal-hal yang terpenting yang dapat dilakukan demi kepentingan belajar murid-muridnya. Sebab minat bukanlah suatu hal yang tidak dapat dipelajari. (Beraman Sitorus, 1957 : 78).

Hilzard memberikan rumusan tentang minat dalam buku "Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya" diterjemahkan oleh Drs. Slameto, mengatakan bahwa :

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus-menerus disertai dengan rasa senang. (Slameto, 1957 : 57).

Dari kedua definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa minat adalah keinginan atau kecenderungan terhadap sesuatu, sehingga menjadi landasan yang paling meyakinkan demi keberhasilan suatu kegiatan proses belajar mengajar, minat pada dasarnya suatu aktivitas tanpa disuruh, melainkan suatu hubungan antara diri sendiri dan yang ada di luar diri seseorang.

b. Pengertian belajar.

Di dalam Ensiklopedi Indonesia belajar adalah "Perubahan yang terjadi pada tingkah laku potensial yang secara relatif tetap dianggap sebagai hasil dari pengamatan latihan". (Ensiklopedi Indonesia : 435).

Selain itu ada pengertian belajar yang penulis kutip dari berbagai sumber, diantaranya :

1. Drs. Oemar Hamalik dalam bukunya yang berjudul "Metode belajar dan kesulitan belajar". dikatakan bahwa :

Belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan. (Oemar Hamalik, 1982 : 28).

2. Thomas F Stator dalam buku yang berjudul "Cara belajar dengan hasil yang baik".. mengemukakan bahwa :

Belajar dalam arti perkataan yang selengkapnyanya menghendaki bagian-bagian belajar (Sub Learning) yang terdiri dari tiga bagian, yaitu 1) Pengetahuan dan pengertian, semata-mata mengetahui apa yang dilakukan dan bagaimana melakukannya. 2) Sikap atau respon emosi seseorang terhadap tugas tertentu. 3) Keterampilan atau abilitas untuk mengkoordinir mata, jiwa dan jasmaniah ke dalam sesuatu perbuatan sehingga seseorang dapat bekerja melakukan tugasnya dengan mudah dan tangkas. (Dewa Ketut Sukardi, 1983 : 18).

3. Sumadi Survabrata dalam bukunya "Proses belajar mengajar di Perguruan Tinggi". mengatakan bahwa :

- Belajar adalah aktivitas yang menghasilkan perubahan pada diri individu yang belajar (dalam arti behavior change) baik aktual maupun potensial.
- Perubahan itu pada pokoknya adalah didapatkannya kemampuan yang baru, yang berlaku dalam waktu yang relatif lama.
- Perubahan itu terjadi karena usaha. (Sumadi Survabrata, 1983 : 5).

Dari beberapa kutipan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian belajar adalah "Usaha yang dilakukan seseorang secara sadar

untuk mencapai perubahan dalam diri. yang tujuannya untuk memperoleh pengalaman, pengetahuan dan kecakapan. melalui cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan".

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar.

Minat belajar merupakan proses untuk menentukan berhasil atau tidaknya suatu tujuan yang ingin dicapai. maka dengan demikian ada faktor-faktor yang dapat mempengaruhi minat belajar. yaitu :

1. Faktor Intern (dari dalam) diri anak itu sendiri. misalnya si anak sudah mempunyai keinginan yang kuat untuk belajar tanpa ada pengaruh dari orang lain.
2. Faktor Ekstern (dari luar) diri anak. misalnya si anak dalam melakukan belajar dipengaruhi oleh orang lain dengan berbagai cara untuk mendorong anak tersebut dalam belajar. (Roestivah.NK. 1982 : 151).

Faktor Ekstern ini yang lebih banyak mempengaruhi minat belajar anak terutama dari lingkungan di mana anak itu tinggal.

Apabila anak bergaul dengan lingkungan yang baik dan menunjang pada kegiatan pendidikannya maka hal ini akan berdampak positif untuk perkembangan minat belajar anak.

Tetapi sebaliknya apabila lingkungan bergaul anak tersebut tidak menunjang pada pendidikan anak maka hal tersebut akan berdampak negatif pada minat belajar anak tersebut.

4. Pengertian Interaksi.

Interaksi (interaction) dari bahasa Latin Actio yaitu tindakan.

Interaksi adalah saling mempengaruhi atau pengaruh timbal balik antara dua pihak. dalam Psikologi dapat diartikan secara umum : Saling mempengaruhi di antara dua orang dan secara khusus dalam statistik di mana istilah Interaksi terutama digunakan dalam hubungan dengan penyusunan tes. (Ensiklopedi Indonesia : 1462).

Secara harfiah Interaksi (Bahasa Inggris : Interaction) berarti tindakan (Action) yang beralasan (Inter). Dalam buku "Sosiologi dan Antropologi". Definisi Interaksi adalah :

Proses saling berhubungan dan saling mempengaruhi yang terjadi antara sesama manusia baik individu atau kelompok. juga saling mempengaruhi pikiran maupun tindakan antara orang-orang yang saling berhubungan melalui berbicara atau saling menukar tanda yang dapat menimbulkan perubahan dalam perasaan dan susunan saraf atau kesan dalam pikiran. (Dannerius Sinaga, Kimron Nadeak dan F.H. Wilson, 1988 : 52).

Dari definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Interaksi adalah proses saling berhubungan dan saling mempengaruhi timbal balik antara orang perorangan, antara kelompok dengan kelompok dan antara perorangan dengan kelompok, melalui berbicara

dan saling menukar tanda yang dapat menimbulkan perubahan.

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi Interaksi.

Proses interaksi dipengaruhi oleh bermacam-macam faktor, seperti Imitasi, Sugesti, Identifikasi dan Simpati. Faktor-faktor tersebut secara sendiri-sendiri atau secara bersama-sama mempengaruhi Interaksi, untuk memahaminya berikut ini diuraikan satu persatu.

1. Imitasi berasal dari kata Bahasa Inggris "Imitation", yang artinya tiruan atau peniruan. Jadi imitasi adalah proses peniruan tingkah laku/perilaku orang lain. Faktor ini segi positifnya adalah dapat mempertahankan atau melestarikan norma yang berlaku, sehingga norma-norma itu tidak hilang. Di samping segi positif, ada juga segi negatifnya yaitu jika yang ditiru adalah perbuatan-perbuatan yang tidak baik atau norma-norma yang menyimpang.
2. Sugesti atau Suggestion adalah pengaruh tingkah laku dari orang lain yang didapat melalui pengalaman tanpa dipertimbangkan dengan akal. tindakan itu karena adanya pengaruh kedewasaan dari orang lain yang memberikan dorongan kepadanya. Dorongan itu misalnya berupa usulan atau saran yang diterimanya tanpa kritik. Orang yang mudah terpengaruh sugesti disebut Sugestibel, sedangkan orang yang memberikan pengaruh disebut Sugestif. Orang yang Sugestif biasanya mempunyai kedudukan, kewibawaan atau sifat otoriter, sehingga orang yang mendapat pengaruh kadang-kadang menerimanya tanpa kritik.
3. Identifikasi (Identik = sama) ialah mempersamakan diri dengan orang lain, biasanya dengan tingkah laku tokoh tertentu. proses identifikasi bisa berlangsung dengan sengaja dan bisa juga dengan tidak sengaja. Secara tidak sengaja seseorang mempunyai keinginan mempersamakan dirinya dengan orang lain atau secara sengaja mempersamakan dirinya dengan tipe idealnya, sehingga pandangan, sikap dan tindakan tipe idealnya benar-benar menjadi miliknya.
4. Simpati yaitu proses tertariknya seseorang pada orang lain, adanya rasa tertarik ini menimbulkan

dorongan perasaan seseorang untuk memahami orang lain dan selanjutnya bekerjasama. (Dannerius Sinaga, Kimron Nadeak dan Wilson FH, 1988 : 56).

E. PERUMUSAN HIPOTESA.

Hipotesa yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini, adalah :

1. Ada hubungan antara Interaksi siswa SLTP dengan anak putus sekolah dengan minat belajar siswa di Kelurahan Pahandut Kotamadya Palangkaraya.
2. Ada pengaruh Interaksi siswa SLTP dengan anak putus sekolah terhadap minat belajar siswa di Kelurahan Pahandut Kotamadya Palangkaraya.

F. KONSEP PENGUKURAN.

Adapun pengertian dan batasan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Anak putus sekolah.

Yang dimaksud dengan anak putus sekolah dalam penelitian ini adalah :

Seseorang yang memasuki studi atau belajar pada suatu lembaga pendidikan, akan tetapi karena mengalami beberapa masalah maka tidak dapat lagi meneruskan atau melanjutkan studi pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Di Kelurahan Pahandut Kotamadya Palangkaraya banyak anak-anak mengalami hal tersebut yaitu yang terjadi pada siswa SLTP dan SLTA yang gagal dalam pelajaran atau tidak dapat menyelesaikan pelajaran

sesuai yang diinginkan dan siswa SLTP yang tidak dapat melanjutkan ke SLTA serta siswa SLTA yang sudah tamat tapi tidak dapat melanjutkan lagi ke Perguruan Tinggi.

Bagi mereka yang mengalami masalah tersebut di Kelurahan Pahandut Kotamadya Palangkaraya menimbulkan suatu proses Interaksi dengan siswa SLTP yang tinggal pada lingkungan yang sama dan menimbulkan dampak yang positif dan negatif bagi perkembangan belajar siswa SLTP tersebut.

2. Interaksi siswa SLTP dengan anak putus sekolah.

Yang dimaksud dengan Interaksi dalam penelitian ini adalah :

" Suatu proses berhubungan yang terjadi antara siswa SLTP dengan anak putus sekolah di Kelurahan Pahandut Kotamadya Palangkaraya melalui berbicara atau saling menukar tanda yang dapat menimbulkan perubahan, di mana saat Interaksi itu terjadi maka antara mereka akan saling mempengaruhi ".

Untuk mengukur Interaksi ini dapat digunakan indikator sebagai berikut :

1. Frekuensi bergaul dengan anak putus sekolah dalam seminggu :

Kategori	skor
a. 6 - 7 kali dalam seminggu	3
b. 4 - 5 kali dalam seminggu	2
c. 1 - 3 kali dalam seminggu	1

2. Lamanya bergaul pada setiap pertemuan dengan anak putus sekolah :

Kategori	skor
a. 6 - 7 jam dalam sehari	3
b. 4 - 5 jam dalam sehari	2
c. 3 - 1 jam dalam sehari	1

3. Peniruan tingkah laku anak putus sekolah :

Kategori	skor
a. Selalu meniru tingkah laku anak putus sekolah	3
b. Kadang-kadang meniru tingkah laku anak putus sekolah	2
c. Tidak pernah meniru tingkah laku anak putus sekolah	1

4. Jenis-jenis tingkah laku anak putus sekolah yang sering ditiru oleh siswa SLTP :

Kategori	skor
a. Meniru merokok, minum-minuman keras, bergadang dijalanan, bermain judi dan pakai anting-anting (pria)	3
b. Meniru merokok, minum-minuman keras, bergadang dijalanan atau bermain judi.	2
c. Meniru merokok, minum-minuman keras atau bergadang dijalanan	1

3. Minat belajar siswa SLTP.

Yang dimaksud dengan minat belajar dalam penelitian ini adalah keinginan atau kecenderungan

siswa SLTP di Kelurahan Pahandut Kotamadya Palangkaraya dalam melaksanakan aktifitas belajar tanpa paksaan dalam rangka peningkatan penguasaan materi atau bahan pelajaran yang diikuti, diukur melalui indikator sebagai berikut :

1. Kehadiran siswa di sekolah :

Kategori	skor
a. Selalu hadir di sekolah setiap hari dalam seminggu	3
b. Tidak hadir ke sekolah 1 kali dalam seminggu	2
c. Lebih dari satu kali tidak hadir ke sekolah	1

2. Konsistensi siswa dalam mengisi kegiatan belajar terjadwal :

Kategori	skor
a. Tidak diingatkan setiap sampai jadwal belajar	3
b. Kadang-kadang diingatkan setiap sampai jadwal belajar	2
c. Selalu diingatkan setiap sampai jadwal belajar	1

3. Konsistensi belajar kelompok :

Kategori	skor
a. Memiliki belajar kelompok dan selalu hadir	3
b. Memiliki belajar kelompok dan kadang-	

kadang hadir	2
c. Tidak memiliki belajar kelompok	1
4. Aktivitas tanya jawab dalam proses belajar mengajar :	
Kategori	skor
a. Selalu bertanya setiap ada kesempatan	3
b. Kadang-kadang bertanya	2
c. Tidak pernah bertanya	1
5. Aktivitas mengerjakan tugas rumah :	
Kategori	skor
a. Selalu mengerjakan tugas rumah	3
b. Kadang-kadang mengerjakan tugas rumah	2
c. Tidak pernah mengerjakan tugas rumah	1

BAB II

BAHAN DAN METODE

A. BAHAN DAN MACAM DATA YANG DIGUNAKAN.

Bahan dan macam data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Data tertulis yaitu data yang diperoleh dari dokumentasi dan literatur yang ada kaitannya dengan penelitian ini, dari data yang ingin dicari adalah sebagai berikut :

- a) Data tentang gambaran umum Kelurahan Pahandut Kotamadya Palangkaraya.
- b) Data jumlah siswa SLTP yang tinggal di Kelurahan Pahandut Kotamadya Palangkaraya.
- c) Data nama-nama sekolah siswa SLTP yang tinggal di Kelurahan Pahandut Kotamadya Palangkaraya.
- d) Data jumlah anak putus sekolah pada tiga lokasi yang terpilih sebagai sampel di Kelurahan Pahandut Kotamadya Palangkaraya. Lokasi tersebut terdiri dari :
 1. Komplek pemukiman Pasar Baru
 2. Komplek pemukiman Bengkel.
 3. Komplek pemukiman Rindang Banua.
- e) Data tentang macam-macam kegiatan yang dilakukan oleh anak putus sekolah dan siswa SLTP di Kelurahan Pahandut Kotamadya Palangkaraya.

- f) Data nama-nama anggota Karang Taruna yang ada di tiga lokasi yang terpilih menjadi sampel.
 - g) Data tentang nama-nama anggota yang mengikuti kegiatan kesenian pada masing-masing Karang Taruna.
 - h) Data tentang penghargaan yang sudah pernah di dapat dalam mengikuti pestifasi kesenian.
2. Data tidak tertulis yaitu data yang diperoleh langsung dari lapangan. dari data ini yang ingin dicari adalah :
- a) Faktor-faktor yang mempengaruhi Interaksi dengan anak putus sekolah terhadap minat belajar siswa SLTP di Kelurahan Pahandut Kotamadya Palangkaraya.
 - b) Data tentang lokasi di mana sering terjadinya Interaksi anak putus sekolah dengan siswa SLTP di Kelurahan Pahandut Kotamadya Palangkaraya.
 - c) Data tentang festival-festival kesenian yang pernah diikuti baik oleh anak putus sekolah maupun siswa SLTP di Kelurahan Pahandut Kotamadya Palangkaraya.
 - d) Data tentang keterlibatan siswa SLTP dengan anak putus sekolah yang melakukan kegiatan minum-minuman keras. penggunaan obat-obat terlarang dan lain-lain.

B. METODOLOGI PENELITIAN.

1. Populasi dan sampel.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SLTP yang berinteraksi dengan anak putus sekolah di Kelurahan Pahandut Kotamadya Palangkaraya, yang terdiri dari lokasi-lokasi sebagai berikut :

1. Komplek pemukiman Kampung Baru
2. Komplek pemukiman Bengkel
3. Komplek pemukiman Pesanggrahan
4. Komplek pemukiman Pasar Baru
5. Komplek pemukiman Rindang Banua
6. Komplek pemukiman Panarung.

Penetapan sampel dilakukan dengan menggunakan tehnik Purposive Sampling karena :

1. Pada lokasi yang ditetapkan itu terdapat lebih banyak siswa SLTP yang berinteraksi dengan anak putus sekolah, adapun lokasi-lokasi yang ditetapkan tersebut ada tiga, yaitu :
 - a. Komplek pemukiman Pasar Baru
 - b. Komplek pemukiman Rindang Banua
 - c. Komplek pemukiman Bengkel.
2. Subjek dan responden lebih banyak tinggal di lokasi yang mudah dikunjungi.

Berdasarkan observasi ada 109 orang siswa SLTP yang berinteraksi dengan anak putus sekolah pada tiga lokasi tersebut.

Mengingat jumlah populasi lebih dari 100 orang maka besarnya sampel ditetapkan 40 % siswa SLTP yang berinteraksi dengan anak putus sekolah pada setiap lokasi penelitian di Kelurahan Pahandut Kotamadya Palangkaraya yaitu sebanyak 42 orang.

Hal ini sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto yang mengatakan :

Untuk sekedar ancér-ancér maka apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya apabila jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10 - 15 % atau 20 - 25 % atau lebih. (Suharsimi Arikunto, 1992 : 107).

Kemudian untuk menentukan siswa SLTP yang akan menjadi sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan tehnik Qouta Sample (Qoutum), yaitu mendasarkan pada jumlah yang sudah ditentukan sampelnya dari masing-masing lokasi penelitian yang terpilih. (Suharsimi Arikunto, 1992 : 103).

Maka dari masing-masing lokasi penelitian diambil sampel sebanyak 40 %, adapun lokasi penelitian tersebut adalah :

1. Komplek pemukiman pasar Baru

Dengan jumlah sampel sebanyak 29 orang dan diambil 40 % menjadi 11 orang responden.

2. Komplek pemukiman Rindang Banua.

Dengan jumlah sampel sebanyak 37 orang responden dan diambil 40 % menjadi 14 orang responden.

3. Komplek pemukiman Bengkel.

Dengan jumlah sampel sebanyak 43 orang responden dan diambil 40 % menjadi 17 orang Responden.

Untuk menentukan 11, 14 dan 17 orang setelah digunakan Teknik Qouta maka dari 29 orang, 34 orang dan 43 orang tersebut digunakan kembali Teknik Random Sampling dengan cara mengundi nama-nama mereka. Dengan demikian dari tiga lokasi tersebut terdapat sampel sebanyak 42 orang siswa SLTP yang berinteraksi dengan anak putus sekolah.

2. Teknik pengumpulan data.

a. Teknik observasi

Yaitu mengamati secara langsung terhadap keadaan lokasi dimana sering terjadinya Interaksi anak putus sekolah dengan siswa SLTP di Kelurahan Pahandut Kotamadya Palangkaraya.

b. Wawancara (Interview).

Penulis secara langsung berwawancara dengan sejumlah informan dan responden dengan menggunakan tehnik ini diperoleh data langsung tentang :

- 1) Data tentang keterlibatan siswa SLTP dengan anak putus sekolah yang sering melakukan kegiatan minum-minuman keras, pemakai obat-obat terlarang dan lain-lain.
- 2) Data tentang waktu sering terjadinya Interaksi dengan anak putus sekolah.
- 3) Jenis kegiatan yang sering dilakukan oleh anak

putus sekolah dan siswa SLTP di Kelurahan Pahandut Kotamadya Palangkaraya.

c. Angket.

Yaitu memberikan daftar pertanyaan kepada siswa SLTP yang telah berinteraksi dengan anak putus sekolah, maka dengan tehnik ini digali data tentang :

1. Identitas siswa yang berinteraksi dengan anak putus sekolah.
2. Tingkat keseringan siswa SLTP berinteraksi dengan anak putus sekolah.
3. Waktu atau jam siswa SLTP berinteraksi dengan anak putus sekolah.
4. Minat belajar siswa SLTP di Kelurahan Pahandut Kotamadya Palangkaraya.
5. Tingkat Interaksi yang terjadi antara anak putus sekolah dengan siswa SLTP di Kelurahan Pahandut Kotamadya Palangkaraya.

d. Dokumentasi.

Yaitu pengambilan data melalui catatan yang ada sehingga didapatkan data yang relevan, dari tehnik ini diperoleh data yang meliputi :

1. Gambaran umum Kelurahan Pahandut Kotamadya Palangkaraya mengenai Demografi dan Geografinya.
2. Identitas anak putus sekolah yang tinggal di Kelurahan Pahandut Kotamadya Palangkaraya.

3. Prestasi siswa SLTP yang berinteraksi dengan anak putus sekolah di Kelurahan Pahandut Kotamadya Palangkaraya.

3. Pengolahan data dan uji hipotesa.

a. Pengolahan data.

- 1) Editing yaitu kegiatan mempelajari kembali berkas-berkas data yang telah dikumpulkan untuk dapat dipahami dan dinyatakan sehingga dapat dipersiapkan untuk proses selanjutnya.
- 2) Coding dan Klasifikasi, peneliti memberi kode dan mengklasifikasikan semua data menurut macamnya guna memperoleh pengolahan data.
- 3) Tabulating, menyusun tabel-tabel untuk tiap variabel atau data serta menghitungnya dalam frekuensi dan persentase, sehingga tersusun data yang konkrit.
- 4) Analizing, membuat analisa sebagai dasar bagi penarikan kesimpulan yang dibuat dalam bentuk uraian dan penafsiran.

b. Uji hipotesa.

Dalam menganalisa data digunakan tehnik analisa yang dapat dikembangkan sesuai jenis dan bentuk data yang terkumpul, untuk itu penelitian ini diuji dengan rumus statistik sebagai berikut :

Hipotesa pertama digunakan tehnik uji korelasi r (Product Moment) dengan rumus :

$$r_{XY} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan :

r = Koefisien korelasi

N = Banyaknya sampel

X = Tingkat Interaksi dengan anak putus sekolah.

Y = Tingkat minat belajar siswa SLTP di Kelurahan Pahandut Kotamadya Palangkaraya.

Untuk mengetahui nilai korelasi itu apakah signifikan (nyata) atau tidak, maka dipakai rumus t hitung, yaitu :

$$t_{\text{hitung}} = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Untuk hipotesa kedua, digunakan rumus Regresi Linier, yaitu :

$$a. \frac{(\sum Y) - (\sum Y^2) - (\sum X)(\sum X)}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$b. \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{n \sum x^2 - (\sum x)^2}$$

BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. SEJARAH SINGKAT DAN PERKEMBANGAN PEMERINTAH KELURAHAN PAHANDUT.

Kelurahan Pahandut asal mulanya adalah sebuah dukuh yang hanya ditempati oleh satu keluarga yakni Bapak Handut. Beliau pada saat itu bermukim di lokasi yang bernama Bukit Hindu.

Dalam memenuhi kebutuhannya sehari-hari bapak Handut sekeluarga berusaha membuat ladang di pinggiran sungai Kahayan. Setelah beberapa tahun beliau berusaha di tepi sungai kahayan ini, akhirnya berdatanganlah beberapa keluarga ke lokasi ini untuk bertempat tinggal dan berusaha sebagaimana yang dilakukan oleh Bapak Handut sekeluarga.

Dengan berdatangannya beberapa keluarga ke dukuh ini maka jumlah penduduknya semakin bertambah banyak dan atas dasar kesepakatan melalui forum musyawarah akhirnya status dukuh dirubah menjadi kampung yang diberi nama Pahandut dengan dikelahi Balak Handut sendiri.

Perubahan status dukuh menjadi kampung ini terjadi pada tahun 1884. Kepemimpinan Bapak Handut diperkampungan ini berlangsung selama tiga tahun yakni

dari tahun 1884 sampai dengan 1887. Pada tahun 1887 Bapak Handut melimpahkan kekuasaannya kepada Jaga Tulis dengan di bantu oleh Ngabe Sukah dan Salius saman.

Pada tahun 1912 Jaga Tulis mengundurkan diri dari jabatannya sebagai kepala kampung Pahandut dan digantikan oleh Ngabe Sukah dengan dibantu oleh Salius Saman dan Yohanes Rasan hingga sampai pada tahun 1928. Pada masa pemerintahan dipimpin oleh Ngabe Sukah inilah di kampung Pahandut berhasil didirikan sekolah rakvat (SR). dengan tujuan agar anak-anak mereka sekolah tidak jauh dari kampungnya.

Pada tahun 1928. Ngabe Sukah mengundurkan diri sebagai kepala kampung dan digantikan oleh Yohanes Rasan dengan dibantu oleh Dindi Senen. Perkembangan kampung yang cukup menonjol pada masa pemerintahan ini adalah dibuatnya jalan kampung sepanjang 500 meter yang sekarang disebut Jalan Kalimantan.

Pada tahun 1937. terjadi lagi pergantian kepala kampung dari Ngabe Sukah kepada Butit Ngabe Sukah dengan dibantu oleh Sereteneus Raza. Sinda Senes. Rubin Tanjung dan Saur Senes. Masa kepemimpinan Ngabe Sukah berlangsung selama tiga tahun yakni sampai pada tahun 1941 dan pada tahun yang sama warga kampung Pahandut menunjuk W. Dean Hassal sebagai kepala Kampung Pahandut selama 7 tahun yakni hingga tahun 1948. setelah itu jabatan beliau digantikan oleh Abdullah

Inin dengan dibantu oleh Temri Inin, Kuban Tanjung, Stefanus Rasad, Pimar Ngabe Sukah dan Sindi Sunnah. Pada masa Abdullah Inin inilah datang seorang tokoh Kalimantan Tengah yaitu Bapak Milik Riwt yang berkeinginan membangun Ibukota Propinsi Kalimantan Tengah dan akhirnya beliaulah yang pertama kalinya menjabat sebagai Gubernur Kepala Daerah Propinsi Kalimantan Tengah yang berkedudukan di Pahandut.

Pada tanggal 17 Juli 1957 berlangsung peletakan batu pertama bagi peresmian Kota Palangkaraya sebagai Ibukota Propinsi Kalimantan Tengah yang dilakukan oleh Bapak Presiden Republik Indonesia yang pertama yaitu Bapak Ir. Soekarno yang tuju peresmiannya terletak di Jalan S.Parman di depan Kantor Wilayah Pekerjaan Umum sekarang ini. Sejak peletakan batu pertama tersebut maka gerak pembangunan di daerah ini semakin maju sesuai dengan perkembangan daerah.

Pada tahun 1969 istilah kampung Pahandut di ganti dengan nama Desa Pahandut yang dipimpin oleh Damar Ngabe Sukah dengan dibantu oleh Duris P.Unjik dan Pijar Jidan. Selama Damar Ngabe Sukah menjadi Kepala desa maka telah dibangun Kantor Kepala Desa/Balai Desa.

Pada tahun 1976 s.d 1978 jabatan kepala desa diserahkan terimakan dari pejabat lama Damar Ngabe Sukah kepada pejabat baru yakni Bapak Baeran Ismael dengan dibantu oleh Duris P.Unjik dan Walters s. Pavang. Pada

dekade tersebut Baeran Ismael melanjutkan dan mengembangkan pembangunan yang telah dirintis oleh pimpinan terdahulu dan pada masa pemerintahan beliau ini pulalah Pemerintah Indonesia dalam hal ini Menteri Sekretaris Negara telah meresmikan pembentukan Kecamatan Pahandut dengan camat pertama W.E.G. Djohan .BA dengan Walikota Madya Kepala Daerah Tingkat II Palangkaraya Bapak Kadivoto.

Berdasarkan dengan keputusan Menteri Dalam Negeri NO.502 tanggal 22 September 1980 dan NO. 140.135 pada tanggal 14 Februari 1980 tentang penetapan Desa menjadi Kelurahan dan Surat Keputusan Walikotamadya Kepala Daerah Tingkat II Palangkaraya NO. 335/PEM. III-A/1981. Maka Desa Pahandut dirubah menjadi Kelurahan Pahandut. Adapun peresmian nama Kelurahan Pahandut untuk Propinsi Kalimantan Tengah dilaksanakan secara simbolis oleh Menteri Dalam Negeri yang pada saat itu bertindak sebagai Inspektur Upacara Bapak Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Propinsi Kalimantan Tengah atas nama Menteri Dalam Negeri yakni Bapak W.A. Gara yang mengambil tempat di halaman Balai Kotamadya Palangkaraya pada tahun 1981.

Berdasarkan UU Nomor 5 tahun 1979 maka pada tahun 1981 disusunlah Struktur Organisasi pemerintahan Kelurahan Pahandut sebagai berikut :

Lurah Pahandut : Durie F. Unjik
 Sekretaris Lurah : Svahrir T. Kaling
 Kaur Pemerintahan : A.H. Domov
 Kaur Kesra : H. Subli
 Kaur Ekobang : Bukhtar AK
 Kaur Umum : H. Rustinum
 Kaur Keuangan : Kasiman Wivono

Selama kurang lebih 12 tahun Durie F. Unjik memimpin masyarakat Kelurahan Pahandut maka pada tahun 1990 beliau digantikan oleh bapak Ikerma. Pergantian ini berdasarkan kebijaksanaan Bapak Walikotamadva Palangkaraya dengan keputusan Nomor BP.820/627/X/1990 tanggal 1 Oktober 1990 dengan struktur sebagai berikut :

Lurah Pahandut : Ikerma
 Sekretaris Lurah : Koat Harthin
 Kaur Pemerintahan : Person
 Kaur Kesra : Rustinum
 Kaur Ekobang : H. Riban
 Kaur Keuangan : Huri Endon
 Dibantu staf : Herman B. Diagan Wiwi

Pada tahun 1993 kepala Kelurahan Pahandut dijabat oleh Drs. Koat Martin sesuai dengan keputusan Walikotamadva kepala Daerah Tingkat II Palangkaraya

No : 820/938/peg tanggal 14 Desember 1993. Kemudian pada tahun 1994 kepala kelurahan Pahandut dijabat oleh bapak Ikhwanavah. BA. Hal ini sesuai dengan keputusan Walikotamadya Kepala Daerah Tingkat II Palangkaraya No : 820/165/peg. Tanggal 6 April 1994 dengan komposisi struktur sebagai berikut :

Lurah Pahandut	: Ikhwanavah. BA.
Sekretaris Lurah	: Tugas Mamat
Kaur Pemerintahan	: Person
Kaur Kesra	: Rustinon
Kaur Ekobang	: H. Riban
Kaur Keuangan	: Huri Enson
Kaur Umum	: Berthol Mambat
Dibantu Star	: 1. Herman B. Magan
	2. Wiwi
	3. Bahrer
	4. Butir Sinta
	5. Kuri Sutangsang
	6. Rivomie

Sejak tahun 1990 struktur Organisasi Pemerintahan Kelurahan Pahandut sebagai berikut :

Lurah _____

Sekretaris

Kaur	Kaur	Kaur	Kaur	Kaur
Pem	Kesra	Keuangan	Ekobang	Umum

B. GEOGRAFI KELURAHAN PAHANDUT

Secara geografi kelurahan Pahandut berada di wilayah Ibukota Kecamatan Pahandut dan Ibukota daerah tingkat II Palangkaraya sekaligus berada di Ibukota propinsi Kalimantan Tengah.

Kelurahan Pahandut mempunyai luas wilayah kurang lebih 8.985 dan merupakan salah satu dari tiga desa yang ada di kota Palangkaraya. Di kelurahan Pahandut ini mempunyai dua anak desa yaitu desa Taliu dan desa Tanjung Pinang. di samping itu di Kelurahan Pahandut ini terdapat komplek pemukiman penduduk yang besar antara lain :

1. Komplek Pemukiman Kampung Baru
2. Komplek Pemukiman Bengkel
3. Komplek Pemukiman Pesangserahan
4. Komplek Pemukiman Pasar baru Palangkasari
5. Komplek Pemukiman Rindang Benua
6. Komplek Pemukiman Panarung Bawah

Seperti daerah-daerah lainnya di Kalimantan Tengah Kelurahan Pahandut beriklim Tropis. Hal ini disebabkan masih banyak hutan di sekitar daerah ini. Sehingga tanahnya dapat menyerap air hujan yang turun. Sedangkan suhu udara berkisar antara 30°C - 34°C pada siang hari dan 18°C - 24°C pada malam hari. Batas wilayah Kelurahan Pahandut menurut data yang diperoleh adalah sebagai berikut :

1. Sebelah utara berbatasan dengan kelurahan Tumbang Rungan
2. Sebelah Timur berbatasan dengan kelurahan Kalamangan
3. sebelah selatan berbatasan dengan kelurahan Kereng Bengkirai
4. Sebelah barat berbatasan dengan kelurahan Langkai

C. DEMOGRAFI KELURAHAN PAHANDUT

Berdasarkan data penduduk tahun 1996, penduduk Kelurahan Pahandut berjumlah 35.561 jiwa dengan jumlah kepala keluarga 7.428.KK dan terdiri dari 17.381 jiwa laki-laki dan 18.180 jiwa perempuan sedangkan menurut kewarganegaraan terdiri dari 35.361 jiwa WNI dan 16 WNA.

Penduduk kelurahan Pahandut terbagi dalam 130 RT dan 36 RW dengan kepadatan penduduk lebih kurang 203 jiwa/Km², sehingga tingkat kepadatan penduduk dikategorikan jarang. hal ini disebabkan karena penduduk yang berada di Kelurahan Pahandut ini tinggal mengelompok pada daerah pemukiman tertentu seperti daerah pemukiman Bengkel, Pesangserahan dan lain-lain.

Pertumbuhan penduduk rata-rata pertahun sebesar 5 % ini berarti bahwa pertumbuhan di wilayah ini cukup tinggi. Pertumbuhan ini berasal dari selisih jumlah kelahiran (Non Mortalitas) dan kematian (Mortalitas) serta terjadinya urbanisasi, terutama anak-anak

pelajar, mahasiswa dan pedagang. Untuk lebih jelasnya jumlah penduduk terutama ditinjau menurut umur dan jenis kelamin sebagaimana tabel berikut :

TABEL 1

JUMLAH PENDUDUK KELURAHAN PAHANDUT
MENURUT UMUR DAN JENIS KELAMIN TAHUN 1996

Jenis Kelamin	Umur (dalam Tahun)						Jumlah
	0-1	1-3	3-5	5-15	15-60	60	
Laki-laki	449	704	967	3.467	11.262	532	17.381
Perempuan	453	886	706	4.303	11.400	436	18.180
Jumlah	902	1590	1663	7770	22662	968	35.561

Sumber data : Kantor Kelurahan Pahandut

Dari tabel di atas terlihat bahwa pada tahun 1996 jumlah penduduk kelurahan Pahandut lebih banyak perempuan dari pada laki-laki.

1. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Pekerjaan/Pencarian

Berdasarkan data tahun 1996. Jumlah penduduk Kelurahan Pahandut menurut jenis pekerjaan/pencarian dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL 2
JUMLAH PENDUDUK KELURAHAN PAHANDUT MENURUT
JENIS PEKERJAAN/PECAHARIAN TAHUN 1996

No	Jenis Mata Peneharian	Jumlah Jiwa
1	2	3
1	Melavan/pencari rumput laut	963
2	Petani pemilik	189
3	Peternak	328
4	Kerajinan tanean	96
5	Pengusaha industri kecil	78
6	Pengusaha	98
7	Pandai besi	16
8	Dokter	11
9	Bidan	25
10	Mantri Kesehatan	16
11	Guru	243
12	Pegawai Negeri	2.014
13	Buruh	2.922
14	Dukun Bavi	5
15	Tukang Cukur	31
16	Tukang Jahit	148
17	Tukang Kayu	790
18	Tukang Becak	650
19	Tukang Batu	599
20	Jasa Angkutan	485
21	ABRI	856
22	Pensiunan Pegawai Negeri ABRI	349
23	Pedagang	8.264
24	Berkebun Sayur	105
J U M L A H		35.561

Sumber data : Kantor Kelurahan pahandut

Dari tabel di atas terlihat bahwa Penduduk Pahandut mayoritas sebagai pedagang yaitu 8.264 dari Jumlah penduduk. Hal ini disebabkan karena Kelurahan Pahandut merupakan pusat perbelanjaan, pertokoan dan hiburan.

Kemudian 2.922 dari penduduknya sebagai buruh. hal ini dimungkinkan karena di Kelurahan Pahandut terdapat Dermaga atau pelabuhan tempat bongkar muat semua barang yang datang dari berbagai daerah. kemudian 2.014 sebagai Pegawai Negeri Sipil.

2. Jumlah Penduduk Menurut Agama dan Kepercayaan

Sebagaimana daerah lainnya Palangkaraya mempunyai berbagai suku dan ragam budaya serta agama dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Begitu juga di Kelurahan Pahandut terdiri dari berbagai suku dan ragam budaya serta tidak ketinggalan agama dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Adapun pemeluk agama dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang ada di Kelurahan Pahandut adalah : Islam, Kristen Protestan, Kristen Katholik, Hindu Kaharingan, dan Budha, sebagai mana tabel di bawah ini :

TABEL 3

JUMLAH PENDUDUK KELURAHAN PAHANDUT MENURUT AGAMA TAHUN 1996

No	Jenis Agama Kepercayaan	Jumlah Jiwa
1	Islam	26.182
2	Kristen Protestan	7.289
3	Kristen Katholik	1.154
4	Hindu Kaharingan	812
5	Budha	124

Sumber data : Kantor Kelurahan Pahandut

Dari tabel di atas terlihat bahwa penduduk Kelurahan Pahandut sebagian besar memeluk agama Islam (26.182), kemudian pemeluk agama Kristen Protestan (7.289), pemeluk Kristen Katholik menempati urutan ketiga (1.154), pemeluk agama Hindu Kaharingan menempati urutan ke empat (812) sedangkan urutan ke lima agama Budha yaitu (124) yang pada umumnya dipeluk

oleh warga negara Indonesia keturunan China serta masyarakat yang berasal dari Bali.

Perbedaan suku, budaya dan agama tidaklah menjadi penghalang bagi pembangunan maupun kehidupan dalam bermasyarakat. karena penduduk Kelurahan Pahandut menuadari walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu sebagai bangsa Indonesia. hal ini tercermin dalam kehidupan sehari-hari di mana antara agama yang satu dengan agama yang lainnya saling membantu, toleransi, hormat menghormati dan tidak pernah terjadi sengketa.

Dalam upaya memberikan kesempatan kepada pemeluk agama beribadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing di Kelurahan Pahandut telah tersedia sarana peribadatan sebagaimana tabel dibawah ini :

TABEL 4

JUMLAH RUMAH IBADAH DI KELURAHAN
PAHANDUT TAHUN 1996

No	Jenis	Banyaknya	Daya Tampung
1	Masjid	2 Buah	5.710
2	Gereja	6 Buah	4.310
3	Langgar/Mushala	45 Buah	-

Sumber data : Kantor Kelurahan Pahandut

3. Jumlah Penduduk Kelurahan Pahandut Menurut Tingkat Pendidikan

Untuk mengetahui jumlah penduduk Kelurahan Pahandut menurut tingkat Pendidikan pada tahun 1996 dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL 5

JUMLAH PENDUDUK KELURAHAN PAHANDUT
MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN TAHUN 1996

No	Jenis Pendidikan	Jumlah Jiwa
1	Belum Sekolah	2.522
2	Tidak Tamat SD/ sederajat	3.195
3	Tamat SD/ sederajat	10.943
4	Tamat SLTP/ sederajat	7.238
5	Tamat SLTA/ sederajat	6.983
6	Tamat Akademi/ sederajat	2.349
7	Tamat PT/ sederajat	2.331
Jumlah		35.561

Sumber data : Kantor Kelurahan Pahandut

Dari tabel di atas terlihat bahwa prosentase tertinggi adalah penduduk yang tamat SD/ sederajat yakni sebesar 10.943 jiwa dari jumlah penduduk. Tetapi walaupun demikian penduduk Kelurahan Pahandut ini tergolong masyarakat yang berpendidikan. di mana sebagian besar mereka telah menamatkan berbagai jenjang atau tingkat pendidikan. Di samping itu juga Kelurahan Pahandut ini menjadi tempat tinggal pelajar dan Mahasiswa dari berbagai daerah yang melanjutkan pendidikannya di sekolah maupun Perguruan Tinggi yang berada di Palangkaraya.

Dengan adanya tingkat pendidikan yang tinggi serta didukung dengan masyarakat yang berpendidikan maka fasilitas dan sarana pendidikan dilengkapi. hal ini sebagaimana tercantum dalam tabel berikut :

TABEL 6
SARANA PENDIDIKAN
DI KELURAHAN PAHANDUT TAHUN 1986

No	Jenis	Jumlah	Ruang	Daya Tampung
1	TK	8 Buah	24	576
2	SD/Sederajat	26/5 Buah	186	5.460
3	SLTP	1/3 Buah	24	1.080
4	SLTA	1 Buah	9	360

Sumber data : Kelurahan Pahandut Palangkaraya

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa gedung sekolah yang terbanyak di Kelurahan Pahandut adalah gedung Sekolah Dasar yakni sebesar 26 buah dengan daya tampung sebesar 5.460 siswa.

D. Gambaran umum tentang masyarakat pasar Baru. Rindang banua dan Bengkel.

a. Sejarah singkat datangnya masyarakat pasar Baru. Rindang Banua dan Bengkel

Pemukiman Pasar Baru. Rindang Banua dan Bengkel adalah pemukiman yang terletak di wilayah ibukota Kecamatan Pahandut.

Dan yang termasuk kelurahan Pahandut untuk pemukiman Pasar Baru. Rindang Banua dan Bengkel ada 6 RW yaitu XVI. XVII. XII. XV. XIV dan XI.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan yang tergolong lama mendiami pemukiman pasar Baru. Rindang Banua dan Bengkel di Kelurahan Pahandut Kotamadya Palangkaraya yaitu Bapak H. Anang Masrani (65 th), H. Syamsuri (68 th) dan HJ. Aisviah (71th). memberikan keterangan mengenai sejarah datangnya pertama kali masyarakat pasar Baru sekitar tahun 1943. masyarakat Rindang Banua kira-kira tahun 1950 dan masyarakat Bengkel sekitar tahun 1947.

- Komplek pemukiman Pasar Baru.

Pada mulanya berdiri beberapa pertokoan tempat berjualan yang saat itu namanya bukan pasar Baru akan tetapi Pasar Palangkasari yaitu tempat berjualan ikan dan beras pada tahun 1973 dan setelah beberapa tahun mulailah berdatangan penduduk lainnya untuk berdagang ditempat itu kemudian pada tahun 1980 pasar Palangkasari di

pindah keseberang yang sekarang bernama Pasar Baru tanpa alasan yang jelas karena itu merupakan usaha dari salah satu tokoh masyarakat di Pasar Palangkasari. Jadi pada dasarnya pasar Palangkasari dan Pasar baru adalah sama karena Palangkasari sekarang menjadi tempat bermukim para pedagang yang berdagang di Pasar baru.

- Komplek pemukiman Rindang Banua.

Pada mulanya Rindang Banua dihuni oleh beberapa nelayan dan petani pencari karet sebagai mata pencaharian mereka. Kemudian setelah beberapa tahun maka bertambah beberapa penduduk dan pada akhirnya terciptalah suatu pemukiman nelayan selain itu ada pula beberapa buah toko atau warung yang menyediakan keperluan masyarakat setempat.

- Komplek pemukiman Bengkel.

Asal mulanya adalah hanya sebuah Bengkel tempat servis sepeda dan kendaraan bermotor yang pertama di Kelurahan Bahandut Kotamadya Palangkaraya kemudian hal tersebut banyak membuat tertarik penduduk lain untuk bertempat tinggal disekitar Bengkel motor tersebut sehingga sampai saat ini menjadi tempat pemukiman yang termasuk padat penduduknya karena pemukiman Bengkel tersebut terdiri dari Bengkel bawah dan Bengkel atas.

2. Sistem sosial budaya.

Untuk mengetahui bagaimana keadaan sistem sosial budaya masyarakat yang ada di Pasar Baru, Rindang Benua dan Bengkel di Kelurahan Pahandut Kotamadya Palangkaraya dapat dilihat di berbagai aspek :

a. Bahasa dan Agama.

Bahasa merupakan suatu alat komunikasi efektif dan harus selalu dipergunakan dengan sebaik-baiknya. karena bila menggunakan bahasa yang tidak benar tentu akan menimbulkan ketidak harmonisan antara satu dengan yang lainnya sejalan dengan kehidupan masyarakat yang berada dipasar baru. berasal dari daerah Kalimantan Selatan maka bahasa yang dipergunakan dalam komunikasi sehari-hari adalah Bahasa Banjar. walaupun ada dalam kelompok-kelompok tertentu yang menggunakan bahasa Jawa, Madura dan Dayak.

Dalam bidang agama, berdasarkan data dan fakta serta hasil observasi penulis, maka dapat dikatakan bahwa masyarakat Pasar Baru, Rindang Benua dan Bengkel yang berada di Kelurahan Pahandut Kotamadya Palangkaraya 170 kk beragama Islam dan 25 kk beragama lainnya.

b. Mata pencaharian dan Pendidikan

Dari hasil observasi dan angket dari penulis sampaikan dapat tergambar bahwa hampir seluruhnya

2. Sistem sosial budaya.

Untuk mengetahui bagaimana keadaan sistem sosial budaya masyarakat yang ada di Pasar Baru, Rindang Benua dan Bengkel di Kelurahan Pahandut Kotamadya Palangkaraya dapat dilihat di berbagai aspek :

a. Bahasa dan Agama.

Bahasa merupakan suatu alat komunikasi efektif dan harus selalu dipergunakan dengan sebaik-baiknya. karena bila menggunakan bahasa yang tidak benar tentu akan menimbulkan ketidak harmonisan antara satu dengan yang lainnya sejalan dengan kehidupan masyarakat yang berada dipasar baru. berasal dari daerah Kalimantan Selatan maka bahasa yang dipergunakan dalam komunikasi sehari-hari adalah Bahasa Banjar. walaupun ada dalam kelompok-kelompok tertentu yang menggunakan bahasa Jawa, Madura dan Dayak.

Dalam bidang agama, berdasarkan data dan fakta serta hasil observasi penulis, maka dapat dikatakan bahwa masyarakat Pasar Baru, Rindang Benua dan Bengkel yang berada di Kelurahan Pahandut Kotamadya Palangkaraya 170 kk beragama Islam dan 25 kk beragama lainnya.

b. Mata pencaharian dan Pendidikan

Dari hasil observasi dan angket dari penulis sampaikan dapat tergambar bahwa hampir seluruhnya

masyarakat pasar baru, Rindang Banua dan Bengkel di Kelurahan Pahandut kotamadya Palangkaraya mata pencahariannya adalah pedagang, Pegawai Negeri, Tukang becak, Tukang ojek, buruh, dan guru.

Sementara itu dalam bidang pendidikan terutama orang tua responden, dari hasil wawancara dan angket yang penulis bagi kepada 42 orang kepala keluarga atau walinya maka dapat digambarkan pada tabel berikut :

TABEL 7

TINGKAT PENDIDIKAN ORANG TUA RESPONDEN

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Tamat SD/Sederajat	75 %
2	Tamat SLTP/Sederajat	15 %
3	Tamat SLTA/Sederajat	10 %
4	Perguruan Tinggi	-

Sumber data : Angket dan Observasi

Dari tabel di atas, tergambar bahwa pendidikan orang tua responden di Pasar Baru, Rindang Banua dan Bengkel di Kelurahan Pahandut Kotamadya Palangkaraya yang terbanyak adalah tingkat SD atau pada waktu dulu disebut dengan SR (sekolah rakyat).

Kemudian mengenai data anak putus sekolah yang ada di Kelurahan Pahandut Kotamadya Palangkaraya dapat di lihat pada tabel berikut ini :

TABEL 8
JUMLAH ANAK PUTUS SEKOLAH
DI KELURAHAN PAHANDUT KOTAMADYA PALANGKARAYA

No	Jenis pendidikan	Jumlah jiwa
1	Tamat SD/ sederajat	23 orang
2	Tamat SLTP/ sederajat	65 orang
3	Tidak tamat SLTP/SLTA	59 orang
4	Tamat SLTA/ sederajat	165 orang
J u m l a h		312 Orang

Sumber data : Kantor Kelurahan Pahandut

Selanjutnya jumlah anak putus sekolah yang ada di tiga komplek pemukiman Kelurahan Pahandut Kotamadya Palangkaraya yang menjadi lokasi penelitian dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL 9
TINGKAT PENDIDIKAN ANAK PUTUS SEKOLAH
DI KOMPLEK PEMUKIMAN PASAR BARU,
RINDANG BANUA DAN BENGKEL

NO	Jenis Pendidikan	Jumlah Jiwa
1	Tamat SLTP/ Sederajat	43 Orang
2	Tidak Tamat SLTP/SLTA	36 Orang
3	Tamat SLTA/ Sederajat	57 Orang

Sumber data : Wawancara dengan ketua RT

Dari data di atas diketahui bahwa yang lebih banyak adalah mereka yang tidak dapat melanjutkan ke Perguruan Tinggi.

Kemudian mengenai aktivitas atau kegiatan yang sering mereka lakukan antara anak putus sekolah dengan siswa SLTP kegiatan yang dapat dikatakan positif dan yang aktif sekarang hanya kegiatan Tari Kreasi yang melibatkan anak putus

sekolah, siswa SLTP dan siswa SLTA di Pasar Baru sedangkan Karang Taruna tidak aktif lagi sejak tahun 1992 yang bernama Karang Taruna Bakti Abadi begitu pula kegiatan remaja mesjid tidak lagi aktif sejak tahun 1994 .

c. Tempat Ibadah dan Sarana Pendidikan

Tempat ibadah di komplek pemukiman pasar baru, Rindang Banua dan Bengkel ada 6 buah yaitu :

1. Mesjid Nurul Hikmah
2. Langgar Al-Hidayah
3. Langgar Al- Azhar
4. Langgar Al-Kausar
5. Langgar Sabilal Muhtadin
6. Langgar Darul Hikmah.

Sedangkan sarana pendidikan yang ada di komplek pemukiman Pasar Baru, Rindang Banua dan Bengkel adalah sebagai berikut :

1. Pesantren Nurul Hikmah
2. SDN Pahandut 22
3. SDN Pahandut 13
4. SDN Pahandut 16

BAB IV

PENGARUH INTERAKSI SISWA SLTP DENGAN

ANAK PUTUS SEKOLAH TERHADAP MINAT BELAJAR

(Studi pada Kelurahan Pahandut Kotamadya Palangkaraya)

A. PENYAJIAN DATA

1. Keterlibatan siswa SLTP berinteraksi dengan anak putus sekolah.

Lingkungan untuk berinteraksi bagi anak-anak khususnya siswa SLTP bukan hanya pada lingkungan keluarga maupun sekolahnya saja, akan tetapi mereka masih memerlukan teman-teman sebaya untuk berinteraksi setiap waktu yaitu teman-teman di lingkungan tempat tinggal mereka seperti berinteraksi dengan anak putus sekolah.

Hasil penelitian dari sejumlah 42 orang siswa SLTP yang terlibat dalam interaksi dengan anak putus sekolah di Kelurahan Pahandut Kotamadya Palangkaraya, secara kualitatif frekuensi interaksi siswa SLTP dengan anak putus sekolah menjelang Catur Wulan pertama sejak tanggal 20 September sampai dengan tanggal 4 Oktober 1996.

- a. Frekuensi bergaul dengan anak putus sekolah dalam seminggu.

Kegiatan bergaul siswa SLTP dengan anak putus sekolah dalam sehari-hari merupakan pergaulan yang rutin mereka lakukan karena mereka tinggal pada lingkungan yang sama.

Kemudian untuk mengetahui frekuensi bergaul siswa SLTP dengan anak putus sekolah dalam seminggu, maka dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL 2
FREKUENSI BERGAUL SISWA SLTP DENGAN
ANAK PUTUS SEKOLAH DALAM SEMINGGU

No	K a t e g o r i	F	P
1	6 - 7 kali dalam seminggu	25	59.52 %
2	4 - 5 kali dalam seminggu	9	21.43 %
3	1 - 3 kali dalam seminggu	6	19.05 %
J u m l a h		40	100 %

Sumber data : Angket

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa frekuensi bergaul siswa SLTP dengan anak putus sekolah dari 40 orang responden, ada 25 orang (59.52 %) responden yang selalu bergaul 6-7 kali dalam seminggu, frekuensi tersebut dinilai tinggi karena 7 kali dalam seminggu yang berarti setiap hari terjadi interaksi antara mereka, berdasarkan hasil wawancara dan observasi hal ini dimungkinkan antara siswa SLTP dan anak putus sekolah tersebut tinggal di lingkungan yang sama dan mereka sudah relatif lama berteman, hal itu

dimungkinkan pula akan mengurangi aktifitas belajar siswa tersebut.

Kemudian bagi responden yang bergaul 4-5 kali dalam seminggu ada 9 orang (21.43 %) responden. sesuai dengan hasil wawancara dan observasi tidak dapat bergaul setiap hari dimungkinkan responden ikut membantu orang tua/nya berdagang. semua itu berdampak positif bagi siswa SLTP tersebut karena mengurangi waktu bergaul mereka dengan anak putus sekolah yang mempunyai kegiatan negatif.

Kemudian bagi responden yang bergaul 1-3 kali dalam seminggu 8 orang (19.05 %) responden. berdasarkan hasil wawancara dan observasi hal ini disebabkan siswa SLTP tersebut melaksanakan kegiatan selain membantu orang tua/nya juga melakukan kegiatan di sekolah maupun belajar di rumah. hal ini dimungkinkan akan berdampak positif bagi perkembangan minat belajar anak dan akan mengurangi kegiatan negatif yang sering dilakukan oleh anak putus sekolah.

- b. Lamanya bergaul siswa SLTP pada setiap pertemuan dengan anak putus sekolah.

Lamanya waktu bergaul antara siswa SLTP dengan anak putus sekolah merupakan hal yang perlu juga diketahui selain frekuensi bergaulnya.

Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL 10

WAKTU YANG DIHABISKAN SISWA SLTP
BERINTERAKSI PADA SETIAP PERTEMUAN DENGAN
ANAK PUTUS SEKOLAH

NO	K a t e g o r i	F	P
1	6 - 7 jam dalam sehari	16	38,09 %
2	4 - 5 jam dalam sehari	17	40,48 %
3	1 - 3 jam dalam sehari	9	21,43 %
J u m l a h		42	100 %

Sumber data : Anket

Tabel di atas menunjukkan siswa SLTP berinteraksi pada setiap pertemuan dengan anak putus sekolah. ternyata dari 42 orang siswa SLTP yang berinteraksi dengan anak putus sekolah sebanyak 4-5 jam dalam sehari ada 17 orang (40,48 %) responden. berdasarkan hasil wawancara hal tersebut dimungkinkan ada responden yang masuk sekolah pada pagi hari dan ada sebagian sore hari. untuk berinteraksi terbagi waktunya kadang-kadang pagi dan kadang-kadang malam hari.

Sedangkan bagi responden yang berinteraksi dengan anak putus sekolah pada setiap pertemuan sebanyak 6-7 jam dalam sehari ada 16 orang (38,09 %) hal ini sesuai dengan hasil wawancara disebabkan siswa SLTP tersebut setiap pulang sekolah langsung berinteraksi atau bermain dengan

anak putus sekolah tanpa melakukan kegiatan lain yang positif sebelumnya seperti mengulang pelajaran. kemungkinan hal itu akan mengakibatkan responden mendapat hasil belajar yang rendah.

Kemudian dari 42 orang responden hanya 9 orang (21.43 %) yang menggunakan waktunya untuk berinteraksi dengan anak putus sekolah yaitu 1-3 jam dalam sehari. sesuai dengan hasil wawancara 9 orang responden tersebut yang termasuk aktif dalam kegiatan disekolah seperti kegiatan extra kurikuler. sehingga kemungkinan waktu berinteraksi dengan anak putus sekolah hanya sedikit.

- c. Proses peniruan tingkah laku anak putus sekolah oleh siswa SLTP.

Berdasarkan data yang diperoleh, bahwa pada setiap kali siswa SLTP berinteraksi dengan anak putus sekolah maka akan menimbulkan peniruan tingkah laku yang didapat dari interaksi pada setiap pertemuan tersebut. untuk mengetahui lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL 11

PROSES PENIRUAN TINGKAH LAKU ANAK PUTUS SEKOLAH
OLEH SISWA SLTP

No	K a t e g o r i	F	P
1	Selalu meniru tingkah laku anak putus sekolah	15	35.71 %
2	Kadang-kadang meniru tingkah laku anak putus sekolah	27	64.29 %
3	Tidak pernah meniru tingkah laku anak putus sekolah	-	-
J u m l a h		42	100 %

Sumber data : Anket

Tabel di atas menggambarkan dari 42 orang responden yang berinteraksi dengan anak putus sekolah. ada 27 orang (64.29 %) responden yang kadang-kadang meniru tingkah laku anak putus sekolah. sesuai hasil wawancara dan hasil observasi bahwa siswa SLTP tersebut tidak selalu bisa memenuhi keinginan meniru tingkah laku anak putus sekolah. hal ini dimungkinkan responden tidak mempunyai uang untuk membeli seperti minuman keras dan rokok serta sudah sering kena teguran dari orang tua mereka.

Selanjutnya yang selalu meniru tingkah laku anak putus sekolah ada 15 orang (35.71 %) responden. berdasarkan hasil wawancara dan observasi hal ini kemungkinan siswa SLTP tersebut terlalu sering berinteraksi dengan anak putus sekolah dan tidak ada perhatian dari orang tua.

sehingga akan mengakibatkan kegiatan belajar responden terganggu baik di sekolah maupun di rumah.

- d. Jenis-jenis tingkah laku anak putus sekolah yang sering ditiru oleh siswa SLTP.

Tingkah laku anak putus sekolah yang mudah dan sering ditiru oleh siswa SLTP ada beberapa jenis, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL 12

JENIS-JENIS TINGKAH LAKU ANAK PUTUS SEKOLAH
YANG SERING DI TIRU OLEH SISWA SLTP

No	K a t e g o r i	F	P
1	Merokok, minum-minuman keras, bermain judi, bergadang dijalanan dan pakai anting-anting (pria)	17	45,24 %
2	Merokok, minum-minuman keras, bermain judi atau bergadang dijalanan	15	30,95 %
3	Merokok, minum-minuman keras atau bermain judi.	10	23,81 %
J u m l a h		42	100 %

Sumber data : Angket

Dari tabel di atas terlihat bahwa kegiatan merokok, minum-minuman keras, bermain judi, bergadang dijalanan dan pakai anting-anting (pria) atau meniru lebih dari 4 jenis sebanyak 17 orang (45,24 %) responden, merokok, minum minuman keras, bermain judi/bergadang dijalanan atau meniru 3-4 jenis sebanyak 15 orang (30,95 %). dan

merokok, minum-minuman keras/bergadang dijalanan atau meniru kurang dari 3 jenis sebanyak 10 orang (23,81 %). Berdasarkan hasil wawancara dan observasi hal ini kemungkinan mereka tidak mendapat perhatian orang tua dan memiliki kesempatan yang banyak untuk melakukan kegiatan tersebut. Selain itu lingkungan tempat tinggal mereka mendukung untuk melakukan hal tersebut selain mereka mempunyai teman-teman anak putus sekolah yang tidak memiliki kegiatan yang positif dan di sekitar mereka juga ada warung yang menjual minum-minuman keras dan ada tempat yang strategis untuk bermain judi.

2. Minat belajar siswa SLTP yang berinteraksi dengan anak putus sekolah di kelurahan Pahandut kota madya Palangkaraya.

Mengenai kehadiran siswa SLTP yang berinteraksi dengan anak putus sekolah ke sekolah sejak tanggal 20 September sampai dengan tanggal 4 Oktober 1996.

a. Kehadiran siswa SLTP ke sekolah

Kehadiran siswa di sekolah merupakan keharusan selama tidak ada halangan atau alasan yang membuat siswa terpaksa tidak masuk sekolah.

Namun untuk mengetahui apakah siswa selalu harus hadir setiap kegiatan belajar mengajar di sekolah dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL 13

KEHADIRAN SISWA SLTP YANG BERINTERAKSI
DENGAN ANAK PUTUS SEKOLAH KE - SEKOLAH

No	K a t e g o r i	F	P
1	Selalu hadir di sekolah setiap hari dalam seminggu	25	59,52
2	Tidak hadir ke sekolah dalam seminggu	13	31,95
3	Lebih dari satu kali tidak ke sekolah dalam seminggu	4	9,53
J u m l a h		42	100 %

Sumber data : Angket

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dilihat bahwa dari 42 orang siswa SLTP yang berinteraksi dengan anak putus sekolah ada 25 orang (59,52 %) responden yang selalu hadir ke sekolah dalam seminggu, sesuai hasil wawancara hal tersebut kemungkinan karena atas perintah orang tua dan kewajiban responden untuk hadir setiap hari. Selain itu pula responden ada mempunyai minat untuk belajar di sekolah dan tidak ingin adanya ketinggalan dalam pelajaran.

Sedangkan bagi siswa SLTP yang tidak hadir ke sekolah satu kali dalam seminggu ada 13 orang (31,95 %) responden, sesuai hasil wawancara dan observasi hal ini disebabkan kalau saat itu responden ada masalah seperti mengantuk dan terlalu lelah maka responden sulit untuk berkonsentrasi belajar, di samping itu kurangnya

pengawasan dari sekolah atau guru yang mengajar pada saat itu.

Kemudian bagi siswa yang lebih dari satu kali tidak hadir ke sekolah dalam satu minggu ada 4 orang (9,53 %) responden, hal tersebut sesuai wawancara dan observasi disebabkan siswa malas untuk belajar dan membolos dari sekolah, sebaiknya hal ini siswa ditegur atau diberi peringatan dan diberikan sanksi.

- b. Konsistensi siswa dalam mengisi kegiatan belajar terjadwal.

Konsistensi siswa dalam mengisi kegiatan belajar terjadwal merupakan kegiatan yang baik dan seharusnya dilakukan oleh siswa seperti mengulang pelajaran di rumah secara rutin, hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL 14
KONSISTENSI SISWA SLTP DALAM KEGIATAN
BELAJAR TERJADWAL DI RUMAH

NO	K a t e g o r i	F	P
1	Tidak diingatkan sampai jadwal belajar	6	14,29 %
2	Kadang-kadang diingatkan sampai jadwal belajar	9	21,43 %
3	Selalu diingatkan sampai jadwal belajar	27	64,28 %
J u m l a h		42	100 %

Sumber data : Angket

Dari data di atas dapat dilihat bahwa dari 42 orang responden yang selalu diingatkan sampai jadwal belajar ada 27 orang (64,28 %) responden.

berdasarkan wawancara dan observasi hal ini disebabkan oleh kurangnya perhatian orang tua dan tidak adanya minat belajar pada siswa SLTP tersebut.

Sedangkan yang kadang-kadang diingatkan setiap sampai jadwal belajar ada 9 orang (21,43 %) responden, berdasarkan wawancara dan observasi hal ini karena kurangnya minat belajar siswa di rumah karena tidak ada dukungan baik dari pihak orang tuanya maupun dari lingkungan sekitarnya.

Selanjutnya hanya ada 6 orang (14,29 %) responden yang aktif dalam kegiatan individual untuk belajar di rumah, berdasarkan wawancara dan observasi hal ini disebabkan responden merasa perlu untuk mengulang pelajaran di rumah setelah belajar di sekolah dan hal tersebut juga karena mendapat perhatian dari orang tuanya.

c. Konsistensi belajar kelompok.

Kegiatan belajar kelompok merupakan kegiatan yang dapat menambah wawasan siswa karena saat belajar sendiri mungkin ia mengalami kesulitan, namun dengan kegiatan belajar kelompok itu kesulitan dapat mereka pecahkan bersama-sama.

Untuk mengetahui kebiasaan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar kelompok, dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL 15

KONSISTENSI BELAJAR KELOMPOK SISWA SLTP
YANG BERINTERAKSI DENGAN ANAK PUTUS SEKOLAH

No	K a t e g o r i	F	P
1	Memiliki belajar kelompok dan selalu hadir	11	26,19 %
2	Memiliki belajar kelompok dan kadang-kadang hadir	18	42,86 %
3	Tidak memiliki belajar kelompok	13	30,95 %
J u m l a h		42	100 %

Sumber data : Angket

Berdasarkan tabel di atas, ada 18 orang (42,86 %) responden yang memiliki belajar kelompok dan kadang-kadang hadir, sesuai wawancara dan observasi hal itu disebabkan kurangnya minat belajar dengan teman-temannya dan karena malas untuk pergi ke tempat temannya yang sedang mendapat giliran untuk belajar kelompok.

Kemudian bagi responden yang tidak memiliki belajar kelompok ada 13 orang (30,95 %) berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ini disebabkan tidak adanya minat siswa terhadap mata pelajaran yang sering diajarkan di sekolah dan yang akan dibahas dalam belajar kelompok, selain itu pula biasanya pelajaran yang dibahas dalam belajar kelompok adalah mata pelajaran yang sulit, maka siswa tersebut malas untuk mengulang pelajaran itu.

Kemudian dari 42 orang responden maka dapat diketahui bahwa ada 11 orang (26,19 %) responden yang mempunyai belajar kelompok dan selalu hadir, berdasarkan wawancara dan observasi hal ini karena siswa SLTP tersebut mempunyai minat untuk belajar dengan teman-temannya, menurut responden dengan adanya belajar kelompok masalah yang dialami saat belajar sendiri di rumah dapat diatasi.

- d. Aktifitas tanya jawab dalam proses belajar mengajar.

Tidak semua siswa dapat memahami dalam setiap proses belajar mengajar di sekolah dan tidak semua siswa pula mempunyai keberanian untuk menjawab pertanyaan yang sering diberikan oleh guru di kelas meski pun ia bisa menjawab.

Untuk mengetahui kebiasaan siswa apabila tidak mengerti atau sulit untuk menjawab pertanyaan dari guru di kelas dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL 16

AKTIFITAS TANYA JAWAB SISWA SLTP YANG BERINTERAKSI
DENGAN ANAK PUTUS SEKOLAH
DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR DI SEKOLAH

No	K a t e g o r i	F	P
1	Selalu bertanya dan menjawab setiap ada kesempatan	5	11,90 %
2	Kadang-kadang bertanya dan menjawab setiap ada kesempatan	28	66,67 %
3	Tidak pernah bertanya dan menjawab setiap ada kesempatan	9	21,43 %
J u m l a h		42	100 %

Sumber data : Angket

Berdasarkan tabel tersebut di atas, maka dapat diketahui bahwa dari 42 orang responden ada 28 orang (66,67 %) responden yang kadang-kadang bertanya dan menjawab setiap ada kesempatan, berdasarkan hasil wawancara dan observasi hal ini disebabkan siswa kurang berminat pada pelajaran yang disampaikan dan siswa mengalami kesulitan untuk bertanya atau pun menjawab pelajaran karena masih belum mengerti pelajaran tersebut dan tidak ada keberanian untuk bertanya atau menjawab.

Kemudian bagi responden yang tidak bertanya dan menjawab setiap ada kesempatan ada 9 orang (21,43 %) responden, sesuai hasil wawancara dan observasi hal ini disebabkan karena siswa tidak ada minat untuk konsentrasi belajar sehingga tidak ada yang perlu ia tanyakan apalagi untuk

menjawab pertanyaan dari guru karena menurut responden semuanya belum ia pahami.

Selanjutnya ada 5 orang responden (11,90 %) yang selalu bertanya dan menjawab setiap ada kesempatan, berdasarkan wawancara dan observasi hal ini karena tingginya minat siswa terhadap pelajaran yang disampaikan oleh guru di sekolah, sehingga hanya sedikit kesulitan yang dialami dalam pelajaran.

e. Aktifitas mengerjakan tugas rumah.

Tugas rumah merupakan salah satu cara untuk mengulang pelajaran yang sudah disampaikan, dengan adanya tugas, guru tahu bagaimana perhatian dan minat siswa pada setiap mata pelajaran.

Untuk mengetahui kebiasaan siswa mengerjakan tugas rumah, untuk itu tabel berikut ini menunjukkan kebiasaan siswa mengerjakan tugas :

TABEL 17
AKTIFITAS SISWA SLTP YANG BERINTERAKSI
DENGAN ANAK PUTUS SEKOLAH
DALAM MENGERJAKAN TUGAS RUMAH

No	K a t e g o r i	F	P
1	Selalu mengerjakan tugas rumah	15	35,72 %
2	Kadang-kadang mengerjakan tugas rumah	11	26,19 %
3	Tidak pernah mengerjakan tugas rumah	16	38,09 %
J u m l a h		42	100 %

Sumber data : Angket

Dari data di atas dapat dilihat bahwa dari 42 orang responden ada 15 orang (35,72 %) yang selalu mengerjakan tugas rumah, sesuai hasil wawancara dan observasi hal ini disebabkan masih adanya minat mereka untuk mencapai hasil belajar dengan baik dan menurut responden dengan adanya tugas rumah akan lebih memperkuat ingatan terhadap mata pelajaran yang bersangkutan.

Sedangkan bagi responden yang kadang-kadang mengerjakan tugas rumah ada 11 orang (26,19 %), sesuai hasil wawancara dan observasi hal ini disebabkan karena minat mereka mengulang pelajaran sangat kurang, di samping itu mungkin pelajaran yang dijelaskan dan soal yang diberikan itu kurang dipahami siswa sehingga mereka kesulitan dalam mengerjakan tugas rumah tersebut.

Kemudian dari tabel di atas diketahui ada 16 orang (38,09 %) responden yang tidak pernah mengerjakan tugas rumah, berdasarkan hasil wawancara dan observasi hal ini disebabkan tidak adanya minat siswa dalam belajar kembali di rumah dan kurangnya perhatian guru pada siswa yang masih belum memahami pelajaran serta tidak adanya sanksi apabila tidak mengerjakan tugas rumah tersebut.

3. Pengaruh Interaksi siswa SLTP dengan anak putus sekolah terhadap minat belajar.

Untuk mencari pengaruh Interaksi siswa SLTP dengan anak putus sekolah di Kelurahan Pahandut Kotamadya Palangkaraya, terlebih dahulu dicari skor rata-rata dari masing-masing variabel, di mana Interaksi siswa SLTP dengan anak putus sekolah sebagai variabel X dan minat belajar siswa SLTP sebagai variabel Y, dengan sajian data sebagai berikut :

TABEL 18

SKOR INTERAKSI SISWA SLTP DENGAN ANAK PUTUS SEKOLAH

No	Responden	X ₁	X ₂	X ₃	X ₄	Rata-rata
1	2	3	4	5	6	7
1	1	1	3	3	3	2,5
2	2	3	3	3	3	3
3	3	3	2	2	2	2,25
4	4	3	2	2	3	2,5
5	5	3	2	2	1	2
6	6	3	3	3	3	3
7	7	3	2	2	2	2,25
8	8	3	3	3	3	3
9	9	3	3	3	3	3
10	10	3	1	2	1	1,75
11	11	3	1	2	2	2
12	12	3	2	2	2	2,25
13	13	3	3	3	3	3
14	14	3	2	2	1	2
15	15	3	3	3	3	3
16	16	3	3	3	2	2,75
17	17	1	1	2	1	1,25
18	18	2	2	2	2	2
19	19	2	3	3	2	2,5
20	20	1	3	3	3	2,5
21	21	3	2	2	3	2,5
22	22	3	2	2	3	2,5

1	2	3	4	5	6	7
23	23	1	1	2	1	1,25
24	24	2	2	2	2	2
25	25	3	3	3	3	3
26	26	2	2	2	2	2
27	27	3	2	2	3	2,5
28	28	1	1	2	1	1,25
29	29	3	3	3	3	3
30	30	3	3	2	3	2,75
31	31	1	1	2	1	1,25
32	32	3	3	3	3	3
33	33	2	2	2	2	2
34	34	2	1	2	1	1,5
35	35	3	3	2	2	2,5
36	36	3	2	3	2	2,5
37	37	2	1	2	1	1,5
38	38	2	2	2	2	2
39	39	1	1	2	2	1,5
40	40	2	2	2	2	2
41	41	1	2	2	1	1,5
42	42	3	3	3	3	3
Jumlah						95,5

Sumber data : Angket

Dari tabel di atas, dapat diketahui keterlibatan siswa SLTP berinteraksi dengan anak putus sekolah pada tiga lokasi penelitian dapat dikualifikasikan 3 (tiga) kategori, untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL 19

FREKUENSI INTERAKSI SISWA SLTP
DENGAN ANAK PUTUS SEKOLAH

No	Interval	F	Prosentase	Kategori
1	2,4 - 3,0	20	47,62 %	Tinggi
2	1,8 - 2,3	13	30,95 %	Sedang
3	1,25- 1,75	9	21,43 %	Rendah

Dengan demikian dari tabel tersebut menunjukkan bahwa ada 20 orang responden yang dikategorikan tinggi interaksinya dengan anak putus sekolah, kategori sedang sebanyak 13 orang responden, kemudian kategori rendah hanya 9 orang responden.

Kemudian untuk mengetahui rata-rata keseluruhan dari jumlah hasil interaksi berada pada kualifikasi sedang atau 2,2 dengan interval skoring antara 1,8 - 2,3.

Selanjutnya untuk mengetahui minat belajar siswa SLTP yang berinteraksi dengan anak putus sekolah dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL 20

SKOR MINAT BELAJAR SISWA SLTP
YANG BERINTERAKSI DENGAN ANAK PUTUS SEKOLAH

No	Responden	Y ₁	Y ₂	Y ₃	Y ₄	Y ₅	Rata-rata
1	2	3	4	5	6	7	8
1	1	1	1	2	2	3	1,8
2	2	2	1	2	3	2	2
3	3	3	2	3	1	2	2,4
4	4	2	1	1	2	2	1,6
5	5	3	3	1	1	3	2,2
6	6	2	1	2	2	3	2
7	7	3	2	3	1	2	2,2
8	8	3	1	2	3	1	2
9	9	2	1	1	2	2	1,6
10	10	3	3	2	1	3	2,4
11	11	3	1	2	1	3	2
12	12	3	1	3	1	2	2
13	13	2	1	1	3	3	2
14	14	3	2	3	1	1	2
15	15	2	1	2	1	3	1,8
16	16	1	1	1	2	1	1,2

1	2	3	4	5	6	7	8
17	17	3	3	3	3	3	3
18	18	3	1	2	2	2	2
19	19	1	1	3	2	1	1,6
20	20	2	1	1	2	1	1,4
21	21	1	1	1	2	1	1,2
22	22	2	1	1	2	1	1,4
23	23	3	3	3	2	1	2,4
24	24	2	1	2	2	3	2
25	25	3	1	1	2	1	1,6
26	26	3	2	2	2	3	2,4
27	27	2	1	1	2	3	1,8
28	28	3	3	3	2	1	2,4
29	29	2	1	1	2	1	1,4
30	30	3	1	2	2	2	2
31	31	3	3	3	2	3	2,8
32	32	3	1	1	3	1	1,8
33	33	3	1	2	2	3	2,2
34	34	3	2	2	2	2	2,2
35	35	3	1	2	2	3	2,2
36	36	2	1	2	2	2	1,8
37	37	3	2	3	2	1	2,2
38	38	3	2	2	1	1	1,8
39	39	3	1	2	2	3	2,2
40	40	3	2	3	2	1	2,2
41	41	2	2	2	2	2	2
42	42	3	1	1	2	1	1,6
J u m l a h							83,4

Sumber data : Angket

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa minat belajar siswa SLTP yang berinteraksi dengan anak putus sekolah pada tiga lokasi penelitian dapat dikualifikasikan menjadi 3 (tiga) kategori, untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel sebagai berikut :

TABEL 21

FREKUENSI MINAT BELAJAR SISWA SLTP
YANG BERINTERAKSI DENGAN ANAK PUTUS SEKOLAH

No	Interval	F	Prosentase	Kategori
1	2,4 - 3,0	8	19,04 %	Tinggi
2	1,8 - 2,3	24	57,15 %	Sedang
3	1,2 - 1,7	10	23,81 %	Rendah

Dengan demikian dari tabel tersebut menunjukkan bahwa ada 8 orang responden yang dikategorikan tinggi minat belajarnya, kategori sedang sebanyak 24 orang responden, kemudian kategori rendah 10 orang responden.

Kemudian untuk mengetahui rata-rata keseluruhan dari jumlah hasil minat belajar siswa SLTP berada pada kualifikasi sedang atau 1,97 dengan interval skoring antara 1,8 - 2,3.

Selanjutnya untuk mengetahui korelasi antara interaksi siswa SLTP dengan anak putus sekolah (X) dengan minat belajar siswa SLTP (Y) dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL 22

PENGARUH INTERAKSI SISWA SLTP DENGAN
ANAK PUTUS SEKOLAH TERHADAP MINAT BELAJAR
(Studi pada Kelurahan Pahandut Kotamadya Palangkaraya)

No	Responden	X	Y	XY	X ²	Y ²
1	2	3	4	5	6	7
1	1	2,5	1,8	4,5	6,25	3,24
2	2	3	2	6	9	4
3	3	2,25	2,4	5,4	5,06	5,76
4	4	2,5	1,6	4	6,25	2,56
5	5	2	2,2	4,4	4	4,84
6	6	3	2	6	9	4
7	7	2,25	2,2	4,95	5,06	4,84
8	8	3	2	6	9	4
9	9	3	1,6	4,8	9	2,56
10	10	1,75	2,4	4,2	3,06	5,76
11	11	2	2	4	4	4
12	12	2,25	2	4,5	5,06	4
13	13	3	2	6	9	2
14	14	2	2	4	4	4
15	15	3	1,8	5,4	9	3,24
16	16	2,75	1,2	3,3	7,56	1,44
17	17	1,25	3	3,75	2,50	9
18	18	2	2	4	4	4
19	19	2,5	1,6	4	6,25	2,56
20	20	2,5	1,4	3,5	6,25	1,96
21	21	2,5	1,2	4,2	9	1,96
22	22	2,5	1,4	3,5	6,25	1,96
23	23	1,25	2,4	3	1,56	5,76
24	24	2	2	4	4	4
25	25	3	1,6	4,8	9	2,56
26	26	2	2,4	4,8	4	5,76
27	27	2,5	1,8	4,5	6,25	3,24
28	28	1,25	2,4	3	1,56	5,76
29	29	3	1,4	4,2	9	1,96
30	30	2,75	2	5,5	7,56	4
31	31	1,25	2,8	3,5	1,56	7,84
32	32	3	1,8	5,4	9	3,24
33	33	2	2,8	5,6	4	7,84
34	34	1,5	2,2	3,3	2,25	4,84
35	35	2,5	2,2	5,5	6,25	4,84
36	36	2,5	1,8	4,5	6,25	4,84
37	37	1,5	2,2	3,3	2,25	4,84
38	38	2	1,8	3,6	4	3,24

1	2	3	4	5	6	7
39	39	1,5	2,2	3,3	2,25	4,84
40	40	2	2,2	4,4	4	4,84
41	41	1,5	2	3	2,25	4
42	42	3	1,6	4,8	9	2,56
Jumlah		95,5	83,4	183,2	230,87	172,36

Sumber data : Angket

B. ANALISA UJI HIPOTESA

Selanjutnya data tentang korelasi antara interaksi siswa SLTP dengan anak putus sekolah dan minat belajar siswa SLTP di uji dengan rumus korelasi Product Moment sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 r_{XY} &= \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \times \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}} \\
 &= \frac{42 \times 183,2 - 95,5 \times 83,4}{\{42 \times 230,87 - (95,5)^2\} \times \{42 \times 172,36 - (83,4)^2\}} \\
 &= \frac{7694,4 - 7964,7}{9696,54 - 9120,25 \times 7239,12 - 6955,56} \\
 &= \frac{- 270,3}{576,29 \times 283,56} \\
 &= \frac{- 270,3}{163412,79} \\
 &= \frac{- 270,3}{404,24} \\
 &= - 0,66866218 \\
 r &= - 0.66
 \end{aligned}$$

Dari hasil tersebut di atas diketahui bahwa nilai $r = -0,66$, dengan demikian maka nilai r tersebut cukup atau sedang, sesuai dengan angka interpretasi yang dikemukakan oleh Anas Sudjiono (1987) bahwa nilai $0,40 - 0,70$ menunjukkan antara variabel X dengan variabel Y terdapat korelasi yang tinggi atau kuat.

Kemudian untuk memantapkan nilai $r = -0,66$ dikonsultasikan dengan r tabel, dengan df terdekat yaitu 40, maka diketahui r hitung sebagai berikut :

1. Pada taraf signifikansi 5 % diperoleh r tabel sebesar 0,304
2. Pada taraf signifikansi 1 % diperoleh r tabel sebesar 0,393

Dari nilai r hitung $-0,66$, diketahui bahwa r hitung lebih besar dari r tabel, baik pada taraf kepercayaan 95 % maupun pada taraf kepercayaan 99 % dengan demikian dapat dinyatakan bahwa Interaksi siswa SLTP dengan anak putus sekolah mempunyai hubungan dengan minat belajar.

Kemudian untuk lebih meyakinkan taraf signifikansi dari hasil perhitungan korelasi Product Moment tersebut, maka diuji dengan menggunakan rumus t hitung, sebagai berikut :

$$\begin{aligned} t_{\text{hit}} &= \frac{\sqrt{N-2}}{\sqrt{1-r^2}} \\ &= \frac{-0,66 \sqrt{42-2}}{\sqrt{1-0,43}} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 &= \frac{-0,66 \times 6,32}{\sqrt{1 - 0,43}} \\
 &= \frac{-4,17}{\sqrt{0,57}} \\
 &= \frac{-4,17}{0,75} \\
 t &= -5,56
 \end{aligned}$$

Dari perhitungan di atas, diketahui t hitung adalah $-5,56$. Selanjutnya nilai t hitung tersebut dikonsultasikan dengan t tabel pada df terdekat yaitu 40 dan ditemukan t tabel sebagai berikut :

1. Pada taraf signifikansi 5 % diperoleh t tabel sebesar 2,02
2. Pada taraf signifikansi 1 % diperoleh t tabel sebesar 2,71.

Sedangkan dari hasil perhitungan $t = -5,56$ setelah dikonsultasikan dengan t tabel maka diketahui bahwa t hitung lebih besar dari t tabel taraf kepercayaan 95 % atau pada taraf kepercayaan 99 %.

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa hubungan interaksi siswa SLTP dengan anak putus sekolah dengan minat belajar adalah sah dan signifikasi.

Setelah ditemukan hubungan antara interaksi siswa SLTP dengan anak putus sekolah dengan minat belajar yaitu sebesar $-0,66$ maka langkah selanjutnya adalah

mencari pengaruh dengan menggunakan rumus Regresi Linier, sederhana sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 a &= \frac{(\Sigma Y) (\Sigma X^2) - (\Sigma X) (\Sigma XY)}{N \cdot \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2} \\
 &= \frac{83,4 \times 230,87 - 95,5 \times 183,4}{42 \times 230,87 - (95,5)^2} \\
 &= \frac{19254,55 - 17495,6}{9696,54 - 9120,25} \\
 &= \frac{1758,95}{576,29} \\
 &= 3,052195943 \\
 &= 3,05
 \end{aligned}$$

Selanjutnya untuk mencari nilai koefisien b dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 b &= \frac{N \cdot \Sigma XY - (\Sigma X) (\Sigma Y)}{N \cdot \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2} \\
 &= \frac{42 \times 183,2 - 95,5 \times 83,4}{42 \times 230,87 - (95,5)^2} \\
 &= \frac{7694,4 - 7964,7}{9696,54 - 9120,25} \\
 &= \frac{- 270,3}{576,29} \\
 &= - 0,46903468 \\
 b &= - 0,46
 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan garis regresi tersebut di atas, maka dapat dipastikan bahwa minat belajar siswa

SLTP (Y) berdasarkan seringnya berinteraksi dengan anak putus sekolah di Kelurahan Pahandut Kotamadya Palangkaraya, jika dimisalkan dari variabel bebas (X) adalah 9 maka persamaan garis regresinya sebagai berikut :

$$Y = a + b (X)$$

$$Y = 3,05 + - 0,46 (9)$$

$$Y = 3,05 + - 4,14$$

$$Y = 4,14$$

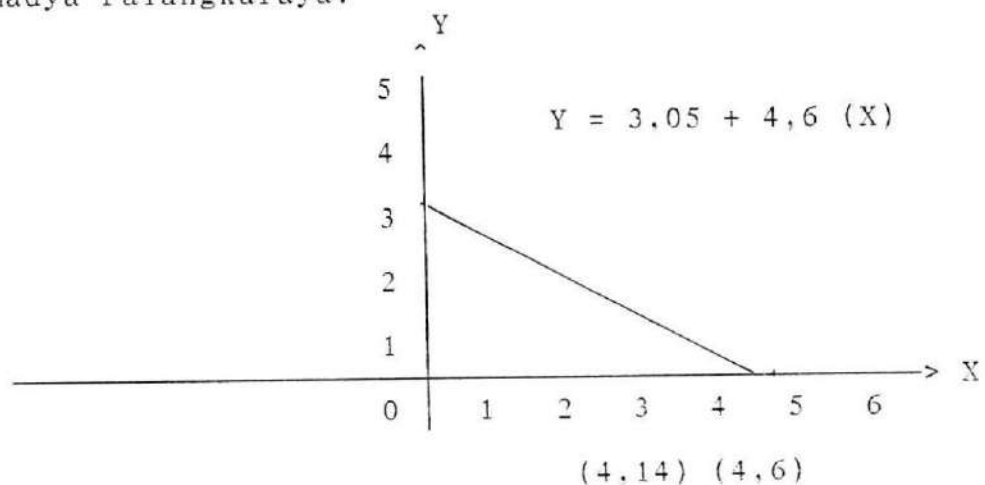
Jika dimisalkan variabel X adalah 10 (dua) maka persamaan garis regresinya adalah sebagai berikut :

$$Y = 3,05 + - 0,46 (10)$$

$$Y = 3,05 + - 4,6$$

$$Y = 4,6$$

Dengan demikian maka setiap kenaikan satu satuan X akan menyebabkan penurunan satu satuan Y secara konstan, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi Interaksi dengan anak putus sekolah maka semakin rendah minat belajar siswa SLTP di Kelurahan Pahandut Kotamadya Palangkaraya.



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari beberapa pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Keterlibatan siswa SLTP berinteraksi dengan anak putus sekolah pada tiga lokasi penelitian di Kelurahan Pahandut Kotamadya Palangkaraya, ternyata prosentase terbesar berada pada kualifikasi tinggi dengan interval skoring 2,4 - 3,0 (47,62 %), sedang dengan interval skoring 1,7 - 2,3 (30,95 %) dan rendah dengan interval skoring 1,25 - 1,75 (21,43 %). Perhitungan secara keseluruhan dari hasil jumlah interaksi siswa SLTP dengan anak putus sekolah berada pada kualifikasi sedang yaitu nilai rata-rata 2,2 dengan interval skoring antara 1,7 - 2,3.
2. Minat belajar siswa SLTP berinteraksi dengan anak putus sekolah pada tiga lokasi penelitian di Kelurahan Pahandut, ternyata prosentase terbesar berada pada kualifikasi sedang dengan interval skoring 1,8 - 2,3 (57,15 %), rendah dengan interval skoring 1,2 - 1,7 (23,81 %) dan tinggi dengan interval skoring 2,4 - 3,0 (19,04 %). Perhitungan secara keseluruhan dari hasil jumlah minat belajar siswa SLTP yang berinteraksi dengan anak putus sekolah berada pada kualifikasi sedang yaitu nilai rata-rata 1,97 dengan interval skoring antara 1,8 - 2,3.

3. Hubungan antara interaksi anak putus sekolah dengan siswa SLTP terhadap minat belajar di Kelurahan Pahandut Kotamadya Palangkaraya terdapat hubungan negatif yang signifikan yaitu variabel yang berko-relasi itu berlawanan arah ,bertentangan atau berkebalikan. Diperoleh nilai $r = - 0,66$, selanjutnya nilai r dianalisa dengan t hitung maka diperoleh nilai sebesar $t = - 5,56$ bila dikonsultasikan dengan t tabel pada df terdekat yaitu 40 dengan taraf signifikansi 5 % = 2,02 dengan taraf kepercayaan 95 % dan taraf signifikan 1 % = 2,71 dengan taraf kepercayaan 99 % ternyata t hitung lebih besar dari t tabel sehingga H_0 diterima yang berarti pengaruh interaksi siswa SLTP dengan anak putus sekolah terhadap minat belajar cukup meyakinkan, kemudian tingkat pengaruh kedua variabel di atas diperoleh nilai regresi yaitu $a = 3,05$ dan $b = - 0,46$ yang berarti setiap kenaikan satu satuan variabel X maka akan mengakibatkan penurunan pada satu satuan variabel Y , dengan demikian semakin tinggi interaksi siswa SLTP dengan anak putus sekolah maka semakin rendah minat belajar siswa dan sebaliknya apabila penurunan pada satu satuan X maka akan mengakibatkan kenaikan pada satu satuan Y , semakin rendah Interaksi siswa SLTP dengan anak putus sekolah maka semakin tinggi minat belajar.

B. SARAN- SARAN

Untuk mengatasi masalah interaksi yang terjadi antara siswa SLTP dengan anak putus sekolah terhadap minat belajar, maka penulis kemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Pada Instansi terkait hendaknya memberikan pembinaan, bimbingan dan penyuluhan yang dilakukan secara bertahap untuk anak putus sekolah yang ada di Kelurahan Pahandut Kotamadya Palangkaraya agar mereka bisa hidup lebih terarah dan tidak menimbulkan kegiatan yang negatif.
2. Kepada semua orang tua siswa SLTP yang telah terlibat interaksi dengan anak putus sekolah di Kelurahan Pahandut Kotamadya Palangkaraya untuk lebih meningkatkan kepedulian dan perhatian pada mereka dirumah, agar siswa SLTP tersebut belajar dengan baik.
3. Kepada siswa SLTP yang terlalu sering berinteraksi dengan anak putus sekolah supaya tidak lagi bergaul dengan anak putus sekolah yang selalu melakukan kegiatan negatif yang dapat mengganggu kegiatan belajar dan akan mempengaruhi prestasi belajar selanjutnya serta mengalihkan kegiatan dengan meningkatkan aktifitas pada ekstra kurikuler.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirman. Ine I Yusada. Drs.H.Ed dan Drs. Sainal Arifin. Penelitian dan Statistik Pendidikan. Jakarta Bumi Aksara. 1992.
- Arikunto. Suharsimi. DR. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis. Jakarta. Rineka Cipta. 1992.
- Baharudin.H. Futus Sekolah dan Masalah Penanganulungannya. Jakarta. Ghalia Indonesia. 1983/1985.
- Hamalik. Oemar. Drs. Metode Belajar dan Hasilnya Belajar. Bandung. Tarsito. 1982.
- Idris. Zahara. Prof.MA. Dasar-dasar Kependidikan. Padang. Angkasa Raya. 1981.
- Marsadah. Ali Amir Hasan.HD. dan H. Nazar. Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta. 1984.
- Poerwakawadja. Soegarda.H.AH. Harshar. Prof.DR. Ensiklopedi Pendidikan. Jakarta. Gunung Agung. 1984.
- Purwanto. Hualim. Drs. Mp. Psikologi Pendidikan. Bandung. FT. remaja Roesda karva. 1982.
- Pringgodiado. A.G. Prof.DR. Ensiklopedi Umum. Yogyakarta. Kanasius Offset. 1973.
- Poerwadarminta. WJS. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta. P.N. Balai pustaka. 1984.
- P dan K. Petunjuk Teknis Pelaksanaan Program Paket B Setara. 1994/1995.
- Republik Indonesia. Garis-garis Besar Haluan Negara. BP - 7 Pusat. 1990.
- Roestiyah.HK. Dra. Masalah-masalah Ilmu Keguruan. Jakarta. Rineka Cipta. 1982.
- Salam. Svamsir. S.HS. Drs. Pedoman Penulisan Skripsi. Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari. Palangkaraya. 1994.
- Sukardi. Dewa ketut. Drs. Cara Belajar Dengan Hasil Yang Baik. Rineka cipta. Jakarta 1983.
- Sujanto. Agus. Drs. Psikologi Perkembangan. Jakarta Aksara Baru. 1977.

Swift, D.F. Penerjemah DR. Panuti Sudjiman dan Greta Librata.MA. Sosiologi Pendidikan, Jakarta, Bhatara, 1989.

Sardiman.AM. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, Jakarta, Rajawali, 1994.

Sudjiono, Anas. Drs. Pengantar Statistik Pendidikan, Jakarta Rajawali 1994.

Syamsuddin, Drs. Pendidikan dan Masyarakat, Yogyakarta, CV. Bina Usaha, 1989.

Surachmad, Winarno, Dasar dan Tehnik Riserch, Bandung, Tarsito, 1985.

Slameto, Drs. Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya, Jakarta, Rineka Cipta, 1987.

Singer, Kurt. Membina Hasrat Belajar di Sekolah, Remaja Roesdakarya, Bandung, 1957.